

# **SORRY IM GORGEOUS**

## **POV BOWO**

### **PART 1**

Senja merayap lebih cepat saat aku berangkat menuju Pasar Lontar tempat Mamah dari Pulomas rumah Papahku dengan istri barunya. Untuk pertama kalinya aku kabur dari rumahku sendiri. Melompat dari jendela kamarku, yang sudah kupecahkan kacanya sampai berdarah-darah punggung tanganku. Lalu terjun dari lantai dua ke sebuah tanah kosong berisikan barang bekas.

Syukurnya, ada kasur dan pakaian bekas yang menjadi landasanku. Jika tidak, mungkin nama

Papahku akan masuk ke dalam surat kabar ternama besok.

[Putra Raihan Mandala Politikus dari Partai berlambang pohon beringin itu tewas setelah terjun dari lantai dua kamarnya. Dicurigai, putranya mengalami tekanan setelah disekap oleh Ayahnya berhari-hari!]

Harusnya aku mati saja, agar tagline itu benar-benar terpampang di koran harian. Agar karir politik Ayahku pupus, jabatannya dicopot, nama baiknya tercoreng dan satu lagi perasaan bersalah akan menghantui jiwanya di sepanjang usianya. Karena telah menyia-nyiakan putranya, menghajar putranya membabi buta.

Tapi ternyata tidak, Tuhan masih sayang denganku. Buktinya dia kirimkan orang bodoh untuk membuang kasur bekasnya di lahan kosong milik

kami, yang akhirnya menjadi landasan terempukku hari itu.

Karut marut keadaanku setelah keluar dari tumpukan barang bekas yang teronggok bisu bertahun-tahun di samping rumahku itu. Debu, bau, kotor menempel di seragam SMP yang belum kuganti sejak dua hari yang lalu.

Tepatnya setelah aku menyiram wajah Ibu tiriku dengan air putih saat dia berpura-pura baik setelah dia merampas Papah dari Mamah. Raka adik tiriku tak terima, dia lapor Papah, dan habislah aku hari itu.

Dihajar, dipukuli, ditampar dan dikurung seperti tawanan. Hanya makanan dua kali sehari yang dia berikan untukku tapi tidak dengan nasihat apalagi teguran. Lelaki sepertinya tak pantas menjadi seorang Ayah. Lelaki yang hanya bisa

menggunakan kekuatan tanpa pikiran adalah lelaki bodoh yang tak pantas untuk kuhormati.

Bertelanjang kaki aku pergi meninggalkan rumah. Perut lapar, haus, tidak ada uang melengkapi kesengsaraanku hari itu. Setiba di jalan besar, aku langsung lompat ke metromini dan bergelantungan di pintu seperti kenek. Tak berani duduk karena tak ada ongkos.

“PRIOK! PRIOK!” teriakku membantu kenek.

Berharap kenek asal madura itu tidak mengusirku karena tak ada ongkos.

Sayangnya, begitu tiba di jalan Plumpang, kenek itu benar-benar menagihku. Tak tahu terima kasih.

“Gope!” teriaknya.

“Enggak ada Bang!” jawabku.

“Halah turun Lo!” Dia dorong tubuhku sampai nyusruk aku jalan.

“ISSSH! JAHAT BANGET LOO!”

Suara itu tiba-tiba saja terdengar begitu nyaring di telinga. Suara seorang anak perempuan. Dia membantuku bangun, “Enggak apa-apa?” tanyanya.

“Enggak apa-apa,” jawabku ketus seraya mengempaskan tangannya.

Anak itu kemudian kembali ke tempatnya berdiri. Gadis lugu berseragam SMP dengan hijab yang belum banyak dikenakan oleh anak seusianya pada tahun itu. Tubuhnya sedikit berisi, wajahnya bersih dan manis, ada lesung di pipi saat dia menjempit

rahangnya. Tiba-tiba dia menoleh aku langsung melengos.

Tak lama angkot 08 berwarna merah itu tiba di hadapanku, masuk aku ke dalam disusul dengannya yang kerepotan membawa keranjang susun berwarna merah besar juga tas ransel hitam yang dia kenakan di punggung.

Hari itu, kami duduk berhadapan. Bersama penumpang berseragam SMP lainnya kami berangkat menuju Lontar. Sayangnya, baru saja beberapa menit mobil melaju, beberapa pelajar itu mengeluh, “Bau sampah!” teriak mereka seraya memicingkan mata ke arahku, mereka menutup hidung dan bergeser. Tapi tidak dengan gadis di depanku. Dia tetap kalem sambil memandang jendela.

Kuperhatikan dia dari atas sampai bawah, dan begitu melihat keranjang merah yang dia bawa. Aku baru sadar, jika dirinya adalah anak penjual kue di lontar yang sering kulihat berjualan bersama Ibunya setiap pagi. Aku nyengir saat teringat semangatnya di pasar, lalu tiba-tiba dia menoleh ke arahku aku melengos lagi.

“Habis tawuran lu ya!” tanyanya ketus, aku menggeleng dan menunduk.

“Ya ampun! Tangan lu berdarah! Netes netes tuh darahnya!” tambahnya sedikit panik.

Dia kedepankan tas ranselnya, kemudian mengambil kain serbet bermotif kotak merah bersih dari dalam tas.

“Sini!” Dia tarik tanganku, menggulungnya dengan kain itu lalu mengikatnya dengan keras.

“Kalo enggak bisa banggain orang tua! Paling enggak jangan rugiin diri sendiri!” tambah dia ketus, aku menyeringai tertawa.

“Sok tahu!” gumamku.

“Udah makan belum?” Dia bertanya dan buru-buru aku mengangguk saking laparnya.

Dia buka keranjang kuenya, memasukkan beberapa kue ke dalam plastik kemudian menyodorkannya ke arahku.

“Dongkal enggak ada?” tanyaku dan dia melotot.

“Udah dikasih nawar! Enggak ada!” rutuknya, aku menahan tawa.

“Lagian tahu aja dongkal!” gerutunya.

Kulahap habis roti berwarna di dalam cup, kue berdaun pisang, dan kue yang dikeping pinggiranya. Sampai terbatuk-batuk di depannya dan dia menggeleng-geleng lagi.

“Isssh!” serunya sambil menggelengkan kepala dan mengeluarkan suara dari ujung lidahnya. Dia keluarkan botol minuman dari tasnya terus menyodorkannya ke arahku.

“Minum!”

Kuambil dan menegaknya sampai habis, saat kukembalikan botolnya dia menolak.

“Kenapa?”

“Udah dicucuk dibalikin!”

“Geli lu?”

“Bukan mahram!” bentaknya enggak nyambung.

Apa hubungannya mahram dengan botol minuman coba. Barang kali dia berpikir dengan mencucuk botol minumannya, aku sama saja mencucuk bibir penuhnya itu. Aku jadi geli sendiri sambil menggeleng-geleng.

Tak lama satu per satu penumpang turun. Tinggal aku dan dia saja, setelah kursi di sampingnya kosong dia sedikit bergeser. Dia pandangi kakiku kemudian mengembuskan napas dan menggeleng-geleng lagi.

"Ya Allah kok ada sih orang kayak gini!" desisnya tapi aku mendengar

Dia buka keranjang susun miliknya, membuka yang paling bawah, mengambil sesuatu dan melempar sandal jepit yang langsung membuatku tercengang.

“Doraemon!” katakuku dan dia menyeringai.

"Doraemon! Bisanya ngehina aja lu. Pake!" gerutunya salah sangka. Padahal aku tak bermaksud menghinanya. Doraemon kan bagus, selalu membantu orang dan punya apa saja di kantung ajaibnya. Seperti yang dia lakukan padaku hari itu.

“Kiri Bang!” teriaknya persis di depan pasar lontar. Tujuan yang sama persis denganku, turun aku dengannya. Baru saja aku ingin meminta bantuan ongkos darinya, tapi dia terlanjur bilang, “dua Bang!” katanya membuatku akhirnya bernapas lega karena takkan lagi dilempar oleh kenek seperti sebelumnya.

Baru saja ingin kuucapkan terima kasih. Gadis itu telah berlari menyebrang dan disambut oleh beberapa tukang becak yang tengah duduk duduk santai menunggu penumpang. Dia bagikan kue sisa di keranjang ke para pengemudi becak itu sambil becengkrama dan tertawa kemudian dia masuk ke pasar.

Gadis berbadan sintal yang terlihat mekar karena pakaiannya. Hijab panjang dan rok mekarnya menutupi keaslian tubuhnya. Hari itu adalah hari pertama gadis itu mengajarkanku arti ketulusan tanpa berbalas. Bahkan sebelumnya aku sudah membentak dan mengempaskan tangannya saat dia membantuku di jalan tadi. Namun,si lugu itu tetap tak sungkan membantuku.

Kembali aku ke rumah, sambil merasakan hangat yang menjalar di sekitar aliran darahku dan ke hati. Di sepanjang jalan berlumpur itu aku tersenyum

dengan kedua tangan yang kumasukkan ke dalam saku. Memikirkan berapa lucunya muka si lugu saat dia membentakku.

Setiba di rumah, Mamah tercengang. Dia melihatku dari atas sampai bawah, mengusap-usap punggung kemudian merengkuh pipiku.

“Kamu dari mana? Kok berantakan gini?” tanyanya panik.

“Papahmu sudah maafin?” Aku mengangguk.

“Alhamdulillah!”

“Ya sudah, mandi terus masuk ke kamar!” perintahnya.

Bergegas aku masuk ke kamar, kubersihkan diriku sampai kulitku kembali putih seperti semula.

Setelahnya duduk bersama Mamah di kursi meja makan.

Saat makan Mamah terus nyerocos menanyakan soal Papah juga keadaanku. Tapi aku hanya diam, setelah menegak minum aku menatapnya kemudian bertanya.

“Mah! Anaknya penjual kue itu Mamah tahu namanya?” Dahi Mamah berkerut lalu menggeleng.

“Kenapa memangnya?” tanya Mamah.

“Enggak apa-apa! Besok Bowo ikut ke pasar ya!” balasku sambil meninggalkan ruang makan dan kembali ke kamar.

Aku memang harus bertemu gadis itu, wajib. Ada sebuah kata yang harus kusampaikan padanya.

Sebuah kata yang membuatku akhirnya bisa bernapas lega. “Terima kasih!”

## **PART 2**

Butuh perjuangan khusus untuk bertemu dengan si gadis lugu penjual kue itu. Kata Mamah semalam, kalo mau ke pasar harus pagi, di atas jam enam pagi, kuenya sudah hampir habis. Aku mengeluh semalaman, membayangkan bangun subuh-subuh cuma karena sebuah kata yang belum sempat kusampaikan padanya.

Syukurnya aku tinggal di rumah Mamah, di sini suara adzan menggema nyaring terdengar. Seolah-olah, speaker aktif itu terpasang di setiap rumah. Berbeda saat di rumah Papah, suara adzan di sana, baru bisa kudengar saat pintu balkon kamar terbuka, itu pun hanya sayup-sayup kudengar.

Akhirnya benar juga, pagi itu aku dibangunkan oleh speaker aktif masjid. Bukan karena adzan tapi

karena suara muadzin yang membangunkan jamaah dengan caranya.

“Bapaak Bapaaak, adek adek, Mas, Mas bangun salat subuh di Masjid. Wajib hukumnya!” Begitulah kurang lebih yang kuingat. Berulang-ulang Muadzin itu mengatakan itu sampai pusing aku mendengarnya.

Tapi, aku yakin suatu saat aku akan merindukan suara itu. Nanti, bukan sekarang.

Akhirnya untuk pertama kali, aku berangkat ke Masjid. Subuh di sana, sampai Mamah kaget melihatku.

“Ini beneran anak Mamah?” tanyanya dengan senyum yang tak biasa. Matanya menjadi sipit dan keriput-keriput di wajahnya itu langsung bermunculan.

“Berisik Mah.” Mamah tertawa.

“Ya gitu lah, namanya juga tinggal di kampung. Tapi, nanti suatu hari kamu bakalan terima kasih sama speaker masjid. Udah mau bangunin kamu,” lanjutnya.

“Jadi ke pasar?” tanyaku.

“jadi.”

“Kamu mau apa sih?” Mamah penasaran.

“Ya ikut aja kayak dulu.”

“Ya udah Mamah siap-siap dulu.”

Lima belas menit kemudian mamah sudah siap, dengan dompet koin toko Mas yang biasa dia bawa

berangkat kami dengan motor bebek legenda milik Papah yang sudah lama tak dipakai, dan dia tinggalkan juga untuk anak-anaknya.

Kuparkirkan motorku di antara jejeran becak kemudian masuk ke dalam Pasar tak berkeramik itu. Pondasi pasarnya sudah cukup kokoh, tapi sayang bagian bawahnya belum di semen dan keramik. Jika dipijak, kaki pasti akan kotor karena tanah merah.

Pelan-pelan aku dan Mamah merayap di tengah-tengah kaum hawa yang sedang mencari bahan masakan. Pertama yang Mamah lakukan, naik ke lantai dua membeli ikan, sayur dan bahan-bahan lainnya.

“Kapan beli kuenya!” kataku cape menunggu.

“Ya sebentar lah Wo! Lagian kalo sekarang mah masih rame!”

“Ishh!” Aku sudah risih.

Bau ikan, ayam, bersatu dengan bau sampah, jengkol dan pete. Lalat beterbangan di mana-mana, suara mesin parut kelapa beradu dengan suara mesin air dari lapak tukang ikan. Bising.

Sepuluh menit kemudian aku sudah mulai tak nyaman. Kupaksa Mamah untuk turun dan merampas belanjaan dari tangannya.

“Udah mah Ah!”

“Ehhh kamu yang mau ikut ya!” Mamahku marah.

Sesudahnya kami turun ke bawah, dan suasana semakin ramai lagi. Benar kata Mamah, toko kue langganannya tak pernah sepi. Kios yang letaknya di sudut itu, dikerumuni banyak orang.

Dari atas tangga kulihat gadis lugu itu sudah berseragam SMP rapi, dengan hijab dan handuk yang dia ikat di kepalanya.

“Kamu aja yang beli deh! Mamah pusing lihatnya!” kata Mamah aku mengangguk. Dikasihlah aku uang lima ribuan dan langsung saja aku menelusup masuk di antara pembeli kue yang didominasi oleh Ibu-Ibu itu. Aroma bedak, ketiak bercampur jadi satu. Setelah tiba di terdepan, mataku langsung tertuju pada si gadis lugu.

Tak sengaja kulihat logo osis di sakunya ketika hijabnya tertiuap angin. SMP DINAMIKA. Anak itu dengan cekatan membantu Ibunya membungkus semua pesanan, dan saat giliranku tiba dia bertanya dengan nada yang setengah membentak sampai membuatku terkejut dan jengkel. Mana ada pembeli dikasarin.

“Masnya apa cepet!” katanya, aku dipanggil Mas!  
Semuda dan seganteng ini!

“Dongal! Dongkal!” kataku.

“Berapa?” tangannya sudah mengambil kertas.

“Lima ribu!” balasku, dibungkuslah pesananku  
olehnya dan dia berikan begitu saja.

“Eh gua mau bilang teri ...!”

“Kue Pepe berapa Bu!” teriaknya memotong  
ucapanku.

“Bapak apa?” sambungnya lagi.

“BUBUR CANDIL LIMAAA!” teriaknya  
kemudian. Aku sampai menganga melihat

semangatnya, dan akhirnya tubuhku tergesur oleh Ibu-Ibu yang berjejalan membeli kuenya.

Susah payah aku datang ke Pasar dan harus tergerus dengan semangat Ibu-Ibu yang begitu emosional. Lagian, setelah kupikir-pikir rasanya tak mungkin aku mengatakan terima kasih di saat gadis itu bekerja. Bisa-bisa dia tak dengar dan tetap menganggapku anak berandal yang tak tahu cara berterima kasih.

Akhirnya aku pulang, masuk kembali aku ke kamar. Dan satu jam kemudian terdengar suara mamah bercakap-cakap dengan seseorang di telepon. Yang kuyakini dari Papah.

Baru semalam aku pergi dari rumah lelaki kejam itu. Lelaki itu sudah meneror Mamah melalui sambungan telepon dengan perkataan yang menyakiti perasaannya. Tersedu Mamah di dapur

sambil mengupas kentang. Saat kudatangi dan kutanya, Mamah menjawab, kalo matanya berair karena bawang.

Aku pernah bertanya, kenapa Mamah tak pernah marah saat Papah membentakunya. Mamah tidak jawab, hanya diam

Tapi kurasa itu semua karena tak ada pilihan lain. Biaya kuliah kakakku di luar negeri, biaya rumah dan sekolahku masih ditanggung Papah. Wajar jika Mamah memilih diam. Egonya terkelupas demi kami anak-anaknya. Dia biarkan lelaki itu meletakkan beban di pundaknya, sampai Mamah tak tahu caranya menghindari air mata yang setiap malam singgah di wajahnya.

“Wo ... Papahmu tanya, kapan kamu kembali ke Pulomas?” Aku diam saja, malas menjawab.

“Woo ... kamu kabur dari rumah, ya? Papahmu bilang kamu pecahin kaca kamar dan lompat. Papahmu cemas?” Aku menyeringai.

Menurutku dia bukan mengkhawatirkan anaknya kenapa-kenapa tapi lebih mencemaskan anaknya pergi begitu saja tanpa pamit. Segala hal yang berurusan denganku baginya memalukan. Tak seperti Raka putranya bersama Widya yang selalu dia elu elukan.

“Kamar kamu kan tinggi banget itu Wo! Kamu enggak apa-apa?” tanya Mamah Aku tertawa.

“Ini di sini anaknya,” jawabku sedikit meledek.

“Woo ... kamu tuh apa-apa harus jujur sama Mamah. Gara-gara kamu bohong. Papah mengira, Mamah mendukung perbuatanmu.” Malas lagi jawabnya.

Sulitnya membuat orang paham, bahwa setiap anak adalah manusia yang berhak merdeka dan memberikan pendapat. Sejak mereka bercerai hampir tak pernah Papah mendengar suaraku. Lelaki itu hanya memindahkanku ke sekolah elit dan menaungiku di rumahnya tanpa pernah duduk bersama dan berbicara dari hati ke hati bersama anaknya.

Aku berjalan meninggalkan Mamah kemudian duduk di sofa ruang TV, Mamah mengikuti dan duduk di sampingku.

“Wo!”

Barang kali aku takkan membuka suara untuk jangka waktu cukup lama jika ditanyakan soal Papah. Begitu rumit isi kepalaku, saking rumitnya aku tak mampu menerjemahkan perasaanku pada

Mamah. Tapi, mungkin itu semua karena aku juga enggak mau membuat Ibuku sedih. Makanya dengan menutup mulut, kukira akan menyelesaikan masalah.

“Ya sudah, terus sekolah kamu bagaimana? Sampai kapan kamu mau di rumah Mamah?”

“Pindah aja!” jawabku ketus.

“Kamus serius? Papahmu maunya kamu sekolah di sekolah pilihannya Wo.”

“Bowo enggak mau.” Aku jawab datar.

“Kalo Mamah yang menyekolahkan, apa kamu mau sekolah di tempat biasa?”

“Ya enggak apa-apa. Memangnya kenapa? Lagian Bowo juga males belajar di sekolah swasta yang

isinya anak-anak sipit semua.” Mamahku tertawa dan menggeleng-geleng. Dia tarik kepalaku kemudian mengecupnya.

“Syukur kalo begitu, besok kita cari sekolah ya.”

“SMP Dinamika aja!”

“Dinamika? Kamu tahu dari mana SMP itu?”

“Tahu lah.”

“SMP Dinamika itu SMP unggulan Wo, masuk ke sana harus ada seleksinya, NEM SD nya mesti tinggi. Kamu kan rendah.”

“Oo.”

“Di SMP Patriot aja, sebelah dia dengan SMP Dinamika,” usul Mamah. Aku langsung mengangguk setuju.

“Ya sudah, kita daftar besok! Mamah yang akan urus semua!” sambungnya lagi.

Kutinggalkan Mamah di sana, kemudian menuju meja makan. Duduk aku di kursi, mengambil bungkusan dongkal yang kubeli tadi pagi, dan membukanya. Pas kubuka aku tercengang, warna dongkalnya bukan putih seperti biasa, warnanya kali ini coklat dan kenyal seperti jelly dengan taburan kelapa di atasnya.

“Maah!”

“Ya.”

“Dongkal udah beda ya sekarang? Apa ganti nama?” kataku sambil melahap makanannya dan melepehnya.

“Kok kayak gini sih dongkalnya, basi apa Mah?”

Mamah berlari ke tempatku, dia membuka kemudian tertawa.

“Ini mah bukan Dongkal! Ongol ongol!”

“Laah gimana sih?” rutukku kesal sambil mengingat ucapanku tadi pagi.

“Laah kamu bilang apa tadi pagi.”

“Dongkal Dongkal!”

“Makanya kalo bilang dongkal sekali aja, dia kira kedengarannya ongal ongal kali!” Mamah tertawa

menggeleng-geleng terus mengambil makanan itu dan melahapnya.

“Ini enak Woo!” teriak Mamah, tak jadilah aku makan makanan favoritku hari itu. Kutinggalkan Mamah dan langsung masuk ke kamar.

“Si lugu budek!” rutukku sambil lompat ke atas ranjang dan saat melihat meja belajar aku terdiam, berjalan aku ke sana, sambil meraih kain serbet, botol minum juga sandal jepit milik si lugu, tersenyum aku kemudian saat mengingat semangatnya tadi pagi.

Kumasukkan ke dalam kotak sepatu bekas dan menyimpannya rapi di lemari, suatu hari akan aku kembalikan.

### **PART 3**

Akhirnya aku pindah juga ke sekolah baru. SMP Patriot, yang lokasinya bersebelahan dengan SMP Dinamika tempat si lugu sekolah. Orang bilang SMP Patriot adalah SMP buangan yang hanya diisi oleh anak-anak berandal yang tak serius belajar.

Sekolahnya berdiri di bangunan tua yang lahannya tak terlalu luas. Hanya sekitar 300 meter. Pagar sekolahnya hampir menyerupai pagar pabrik gula yang sudah lama tak beroperasi. Tapi, justru di sekolah inilah aku mendapatkan sahabat-sahabat terdekat di hidupku.

Keong, Waldi, Affan, Deni dan Ardi juga beberapa teman lainnya yang tak bisa kusebutkan satu per satu namanya. Mereka bukan-bukan anak berandal yang kerjanya hanya tawuran atau mencari masalah.

Namun, ada alasan khusus kenapa mereka masuk ke sekolah ini, sama sepertiku.

Keong, memilih sekolah ini karena kebetulan kepala sekolah di sini memberikan beasiswa untuknya. Waldi, bermasalah dengan sekolah sebelumnya dan pindah ke sini, Deni dan Ardi mereka berdua tak berminat untuk belajar serius, di Patriot mereka bebas mengembangkan bakat mereka di dunia musik, selebihnya beberapa temanku memilih Patriot, karena katanya anak-anak Patriot ditakuti oleh siswa di sekolah lain. Bukan karena prestasi tapi karena selalu menang saat tawuran.

Setiap hari, di tengah-tengah barisan siswa yang berjalan menuju sekolah Dinamika dan Patriot, aku berharap tidak ada satu pun orang yang tahu bahwa diam-diam matakku mencari seorang gadis lugu penjual kue. Hari pertama hingga seminggu pertama

aku masuk sekolah, matakuliah sama sekali tak menangkap gadis itu.

Entah aku yang kesiangian atau dia yang kepagian aku tak paham. Yang jelas, kami benar-benar belum pernah saling bertemu di jalan. Padahal, jalan yang menuju dua sekolah ini hanya satu, tak mungkin rasanya jika si lugu mencari jalan lain.

Tapi ya sudahlah, toh aku hanya berhutang sebuah kata terima kasih. Kelak jika bertemu pasti akan kukatakan langsung di depannya.

Sampai suatu hari, akhirnya aku bertemu juga dengannya. Saat kami duduk di depan pagar sekolah seussai pulang. Gadis itu berjalan di antara siswa-siswa lainnya, sendiri dan terburu-buru membawa keranjang kue berwarna merah itu, baru

saja ingin kupanggil, suara Keong sudah mendahului.

“Bu Haji!” teriak Keong. Sampai gadis itu menoleh ke arah sahabatku itu dan gadis itu tersenyum begitu lebar, dua lesung pipitnya terlihat begitu natural sampai menutupi kekurangan dirinya.

Keong berlari ke arahnya, sedang aku urung mendekat hanya melihat dua orang itu dari jauh.

“Ada sisa enggak?” tanya Keong.

“Ada Yong!” Si lugu menunduk membuka tutup keranjangnya.

Setelahnya tak hanya Keong yang duduk melihat-lihat kuenya tapi semua siswa yang saat itu berjalan menuju pulang pun ikut berhenti membeli kue miliknya. Lagi-lagi waktunya tak tepat, tapi

setidaknya aku tahu bahwa sebutan gadis lugu itu adalah bu Haji.

“Kenapa dipanggil Bu Haji?” tanyaku pada Keong setelah dia kembali ke tongkrongan depan sekolah.

“Emang pantas dipanggil Bu Haji tuh anak. Kelakukannya beneran udah kayak Haji, yang udah Haji aja belum tentu kayak tuh anak.”

“Emang kenapa?” tanyaku penasaran.

“Baik bangeet! Dia sama emaknya baiknya minta ampun. Laah ini aja gratis gua dikasih sama dia!”

“Ya lu minta!” sahut Waldi.

“Kagaaak! Sumpah! Tuh anak emang seri bagi-bagi di pasar, baik banget itu bu Haji. Cita cita gua tuh kalo udah gede kawinin tuh anak!” Aku tertawa

menggeleng-geleng, sambil mengambil jatah kue Keong.

“Heh!” Keong mengeplak tanganku, marah.

“Jatah gua lu embat juga!” sahutnya.

“Sini-sini!” Dia meminta balik, kumasukin saja tuh bakwan masuk ke dalam mulut ku.

“Niih! Haaa!” jawabku membuka mulut habis sudah tertelan.

“Lagian kayak dia mau aja sama lu!” balasku, dengan mulut penuh.

“Mau laah, lagian kan Bu Haji baik dan enggak terlalu sempurna kayak cewe cewe belagu yang suka ngejar lu tuh, pasti dia enggak bakal milih-milih,” lanjut Keong.

“Yeee! Kalo kita cinta sama perempuan, di mata kita perempuan itu sempurna lah! Ini baru cita-cita aja lu udah bilang dia enggak sempurna!” Aku menggeleng.

“Eh iya ya, maksud gua itu! Bu Haji sempurna enggak kayak ....”

“Halaaaah!” aku memotong, sambil mengambil jatah kuenya lagi.

“Eh anjing banget ini anak!” seru Keong sambil bangkit dan berlari berebut kue dariku.

Hari itu, aku tahu jika kebaikan yang disebarkan Bu Haji benar-benar membuat cahaya benderang di hati sahabatku itu. Keong, adalah orang pertama yang selalu memberikanku informasi tentangnya. Bukan

terkhusus rupa melainkan sikap dan sifat gadis lugu itu.

Setiap kami kumpul, pasti ada aja yang dibahas oleh Keong tentang Bu Haji. Mulai kebiasaan anak itu datang ke pasar jam tiga pagi, terus ke sekolah, menjaga kedua adiknya, dan banyak banget hal positif yang sangat jarang kutemukan di anak-anak seusia kami.

Kemudian.

Di hari yang lain, saat bubar sekolah, ketika Aku, Waldi dan Deni dan Affan masih berkumpul di kelas mengerjakan tugas, tiba-tiba terdengar keramaian dari arah pintu gerbang. Kami langsung melompat keluar dari meja, dan berlari ke arah pintu gerbang.

Tiba di sana, para siswa Dinamika dan Patriot berkumpul Mengerubung. Kami sampai berjinjit untuk melihat.

“Keong berantem Wo!” seru Deni.

Tergesa-gesa kami menyelinap di antara kerumunan dan langsung meleraikan Keong dengan siswa patriot lainnya juga yang berasal dari kelas lain. Sama-sama kelas tiga, tapi setahu saya yang Keong hadapi adalah pentolan di Patriot, Victor namanya.

Mereka saling menghina, mengejek, dan baku hantam. Kutarik tubuh Keong dan Waldi menarik tubuh Viktor.

“Udah apa sih Yong! Kenapa sih lu!” rutukku sambil memegang kedua tangannya dari belakang.

“Eh enggak terima gua ya! Lu katin dia Miyabi!”  
sahut Keong.

“Ngatain siapa!” Aku membentak.

“Dia katin Mia gua Miyabi, Wo! Enggak terima  
gua!” teriak Keong, “Lepasin gua Wo!”

“Mia siapa!” bentakku lagi.

“Miyabiiii! Hahaha!” teriak Victor sambil tertawa  
meledek. “Pacar lu tuuh Miyabi!”

“Anjing lu ya! Lepasin gua Wooo! Lepasin dia  
Wal!” Keong semakin menjadi-jadi.

“Mia Miyabi tuh siapa?” Aku bertanya dengan nada  
membentak.

“Mia, Bu Haji!!”

Lepas Keong dari pegangan tanganku, anak itu berlari ke arah Victor. Tapi sebelum Keong menghajarnya, kutarik pundak Keong lalu melayangkan tinju ke arah Victor sampai ambruk sempoyongan dia di tangan Waldi.

“Wo!” seru Waldi.

“Lepasin dia Wal!” rutukku sambil menarik kerah Victor.

“Jaga mulut lu Tai!” desisku pada anak bermata sipit itu seraya melayangkan pukulan kedua. Victor ambruk, setelahnya semua orang berseru dan Victor lari tungganglanggang.

Saat aku berbalik, Keong langsung melompat ke arahku, dan memelukku. “Ini nih baru sohib gua!

Belain temen saat susah!” katanya sambil merangkulku, sampai leherku menunduk.

Entah karena Keong atau bukan, aku tak tahu. Tapi, mendengar ejekan itu hatiku mendadak menjadi sama panasnya dengan Keong. Aneh. Belum pernah aku merasakan hati terbakar kayak gini sampai isi kepalaku mau keluar. Kuusap wajahku, dan Waldi bertanya.

”Besok pasti ada yang ngajak tawuran nih! Ngapain juga sih lu nampol si Viktor? Yang dihina siapa yang panas siapa!” Aku diam.

“Gara-gara lu sih Yong!” kata Deni, berjalan aku di balik tubuh mereka yang saling merangkul.

kupikirkan lagi kata-kata Waldi. Ngapain juga gua nampol si Viktor? Kalo sampe tawuran dan ketahuan Papah, pasti bakal jadi besar. Arghhh!

Belum pernah juga gua bereaksi kalo ngeliat orang dihina, tapi kenapa Bu Haji beda?

Ahh Bodo amat.

## **PART 4**

Setidaknya aku sudah tahu. Nama si gadis lugu itu adalah Mia. Bu Haji adalah panggilan khusus yang diberikan Keong untuknya. Walau tak jelas juga mengapa aku begitu senang saat tahu namanya. Rasanya, seperti mengumpulkan kepingan puzzle yang tercecer, dan nama Mia adalah salah satu puzzle yang melengkapinya.

Meski setelah itu. Pertarungan aku dengan Viktor benar-benar terjadi. Viktor dan teman-temannya mencegat kami di tanah kosong saat pulang sekolah. Dia bersama empat temannya dan aku bersama empat temanku. Jumlahnya impas, tak kurang tak lebih. Namun, yang membuat segalanya menjadi tak berimbang adalah, ketika diam-diam Victor mengeluarkan celurit dari tasnya. Meski jarak kelompok kami dan kelompoknya masih sejauh 15

meter tetap saja, celurit berkarat itu membuat tengkukku bergetar.

“Wo, kita pergi aja, enggak aman Wo!” seru Waldi.

Aku diam berpikir.

“Seriusan gua enggak mau mati di sini!” susul Deni.

“Kalo ada yang harus mati, itu si Keong!” timpal Affan, aku masih diam.

“Kenapa gua!” Keong panik.

“Bego banget lu, kalo aja lu biarin si tukang kue dihina! Enggak begini jadinya Bego!” rutuk Deni.

“Udah diem!” bentakku. “Dalam hitungan ke lima kita hadapin bareng-bareng,” lanjutku.

“Maksud lu?” Waldi panik.

“Satu ... dua , tiga, empat, limaaa!”

“Yaaaaa!” teriak kami seraya berlari.

Berlari dengan kencang aku ke depan, sambil berteriak dengan lantang, sambil berlari aku menoleh ke belakang. Membelalak aku saat melihat ke empat kawanku justru berlari ke arah sebaliknya.

“Setaaaaaan!” teriakku sambil berbalik tunggang langgang.

Berlarian kami saling berkejaran. Aku berlari begitu cepat sampai bisa menyusul Waldi dan teman-temannya.

“Gua ditinggal sialan!” teriakku sambil berlari.

“Keoong bangsaaaaat!” balas Deni berteriak.

Kami berlarian memasuki gang-gang sempit di sekitar jalan STM, melintasi rumah-rumah warga yang berdempetan.

“Berhenti lu anjiiing!” teriak Viktor. Celurit itu masih saja dia angkat tinggi-tinggi. Anehnya tak ada satu pun warga yang menghentikan kami hari itu, mereka justru ketakutan dan masuk ke dalam rumah.

Terus kami berlari, “Kita menyebar! Kumpul di MURTADOOOOO!” teriak Waldi, kami pun berpencar membuat Viktor dan keempat kawannya ikut menyebar.

Begitu tiba di Jalan Murtado, sebuah Kontainer tanpa peti kemas melintas di hadapan kami. Deni

langsung melompat naik dan berteriak memanggil-manggil temannya. Affan menyusul.

“Tunggu Guaaaa!” Keong mulai kepayahan. Kutarik tangannya bersama Waldi, kemudian membantunya naik ke atas kontainer yang sedang berjalan lambat itu, Waldi naik dan terakhir aku.

“Haaaaa!”

Legaa sudah, kami langsung tersungkur di landasan peti kemas itu dan menarik napas dalam-dalam. Rasanya seperti pelari yang berhasil masuk garis finish. Tersengal napas kami, seraya saling menepuk kami pun tertawa.

Karena kami kira sudah selesai sampai di sana, saat kami tertawa-tawa geli membayangkan kejadian yang baru saja menimpa kami. Tak lama kemudian kami terkejut, Viktor mendadak melompat ke atas

kontainer membuat jantung kami yang belum usai beristirahat menjadi berdetak kencang lagi.

“Mau ke mana lu hah!” rujuk Viktor dengan celurit di tangannya, dia berjalan mendekat sambil ngos ngosan.

“Udahah Tor, kita minta maaf!” kata Keong dengan napas tersengal.

"Tor seriusan capee!" sambung Waldi.

Viktor malah menyeringai, pemuda berandal itu justru semakin maju seraya mengayun-ayunkan celuritnya.

“Tor! Kalo berantem jangan di sini! Kita bukan Jakie chan!” timpal Affan.

"Bacoot lu semua!" teriaknya seraya melayangkan benda tajam itu.

"TINTINTIN!!!" Tiba-tiba saja bunyi klakson dari semua kendaraan yang mengepung truk itu berbunyi seperti suara tembakan. Karenanya pun Viktor mengurungkan niatnya. Berdiri dan berjaga-jaga kami di atas truk yang berjalan itu dan tiba-tiba.

"CIIITTTT!" Kontainer mengerem sampai terjungkallah kami semua

“TURUN!” teriak petugas berseragam coklat mata kami langsung membelalak dan terkejut kami saat sadar, supir kontainer sengaja memberhentikan mobilnya di depan pos polisi.

Berakhirlah kami di pos polisi. Aku, Waldi, Keong, Deni, Affan dan Viktor.

“Berandal!” bentak petugas di hadapan kami yang sudah berjejer rapih mengikuti perintahnya.

“Celurit siapa ini!” Kami diam, kurasakan aura aura panik di sekitar kami kala itu.

“Celurit siapa!” Kami masih diam.

“Kalian tau tidak, bawa senjata tajam melanggar undang-undang!” ketus petugas menjelaskan dan kami mengangguk-angguk.

“JAWAB!” tak ada satu pun yang menjawab hari itu. Seolah seperti kode etik saat tawuran, ketika ditangkap pun kami akan saling melepaskan diri.

“JONGKOK!” teriak petugas.

Jongkok kami lalu Victor melirih, “terima kasih ya!” kata Victor.

Keong mengacih sambil memicingkan mata.

“Maafin gua juga udah nampol lu kemarin sampe bonyok muka lu,” balasku pada Viktor.

“Tapi semua enggak bakal kayak gini kalo lu enggak hina tuh cewe!” Keong merutuk.

“Iya gua minta maaf!”

“Iya gila lu, anak baik-baik disamain sama ahli dosa! Emosi juga gua!” tambahku pada victor dan anak itu mengemis-ngemis maaf lagi.

“Gara-gara Miyabi!” timpal Affan .

Sampai perlahan perut kami jadi geli sendiri dan tertawa pelan lah kami di sana. Begitulah seni tawuran yang tak banyak diketahui orang. Emosi

kadang menjadi kesenangan tersendiri buat anak-anak remaja seperti kami saat itu. Tak ada yang tahu juga jika semudah itu kami menjadi akrab.

Diplontoslah rambut kami hari itu. Sambil duduk jongkok teman-temanku masih saja saling menyalahkan, dan yang paling menakutkan buatku adalah ketika polisi memaksa kami untuk meminta nomor telepon orang tua kami.

Menunggulah kami di jeruji, sampai tak lama kemudian kami diminta keluar oleh petugas. Setiap orang tua sudah datang. Wajah-wajah orang tua mereka dipenuhi raut kekesalan, orang tua Waldi, Keong, Deni, Affan dan Viktor telah tiba dan mendapatkan nasihat dari petugas.

Tapi Mamah belum datang juga.

Menunduk aku seraya mendengar nasihat petugas itu, sampai tak lama aku bangkit, bak ombak yang menggulung tubuhku ke tepian dan mengempaskan ragaku ke batu karam.

Aku terkejut dan gemetar, saat melihat Ayahku turun dari mobilnya dan masuk dengan dada membusung dan napas tersengal.

Tiba-tiba saja dia masuk dan semua petugas memberi hormat seolah sudah mengenalnya, dia dekati aku dan dengan sekali tamparan, “Kurang ajar!” Ambruk aku.

Semua mata tercengang melihatku hari itu. Lelaki berdasi itu membentakku di depan umum, tak lama kemudian Mamahku terlihat berlari masuk ke dalam.

“Ringgo!” teriak mamah. Ringgo adalah panggilan kesayanganku saat Mamah dan Papah masih bersama. Kubuang jauh panggilan itu sejak mereka berpisah. Begitu masuk Mamah langsung mendekapku.

“Udah Mas!”

“Bisa enggak sih sehari aja kamu enggak bikin pusing Papah!” bentaknya.

Mamah erat mendekap kepalaku di dadanya, gemetar tangannya bisa kurasakan di telingaku.

“Memalukan! Lihat Raka, dia juara satu matematika! Enggak malu kamu sama adikmu!”

“CUKUP!” teriak Mamah.

“Cukup!” rujuk Mamah dengan mata melotot dan merah. “Jangan pernah kamu membandingkan anakku dengan anak harammu itu!” rujuk Mamah.

Mendengar itu Papah naik pitam, wajahnya semakin memerah, dia angkat tangannya dan begitu dia layangkan, langsung kulindungi Mamah sampai tamparan itu mengenai lagi wajahku.

"PENGECUUT!" desisku, air mataku jebol saat mengatakan itu.

Lelaki itu kemudian luluh tak berani melawan kami, dia langsung menuju petugas untuk meminta agar aku segera dibebaskan.

Hari itu, adalah hari terpahit dalam hidupku. Hari yang takkan pernah kulupakan seumur hidupku. Ketika papah menampar wajahku sampai pengang

telinga ini, dan ketika dia mempermalukanku di depan teman-temanku.

Perasaan dendam itu muncul, ingin rasanya aku diam-diam membalas tamparan itu. Tapi aku tak mampu.

## PART 5

Jika benar manusia terbuat dari tanah, maka semestinya yang cocok dengannya adalah air.

Dingin.

Air mampu membawa tanah ke mana pun dia mau, dengan tekanan rendah mau pun tinggi. Dengan air, tanah pun bisa dibentuk dengan mudahnya tanpa pernah mengeras.

Papah tidak pernah menggunakan pendekatan itu padaku. Dirinya selalu emosional bahkan tak segan segan menghajar anak-anaknya jika berbuat salah. Dirinya bagai api, yang membakar tanah begitu saja. Dia lupa, jika tanah dibakar maka dia akan mengeras, takkan bisa lagi dilembutkan, bagaimana pun caranya.

Itulah aku, jiwaku sudah terlanjur keras kepada lelaki yang usianya sudah 56 tahun itu.

Sepulang dari kantor polisi, jiwaku yang sudah mengeras itu pecah. Emosiku meledak, setiba di rumah kubanting pintu, juga semua yang kulihat di kamarku. Isi kepalaku mendidih, dan uapnya menghadirkan air mata yang tiba-tiba saja merasakan meilipir di pipi.

“Ringgo,” lirik Mamah dari balik pintu.

“Jangan panggil nama itu!” bentakku sampai terdengar rintihan tak berujung di balik kamar.

“Maafkan Mamah Woo.”

“Kenapa Mamah panggil dia! Kenapa bukan Mamah yang datang sendiri ke polisi! Kenapaa!”

teriakku dan di balik suara itu rintihan suara Mamah terdengar nyaring.

Aku belum mampu mengendalikan emosiku. Suasana hatiku memanas, sangat panas, bayang-bayang Papah yang selalu membanding-bandingkanku dengan Raka selalu saja menari-nari di bayangan.

“Mamaah bingung Woo ... takut kamu kenapa-kenapa di polisi. Makanya Mamah minta bantuan Papah,” tuturnya menjelaskan.

“Buka pintunya Wo, biar Mamah masuk ya Nak.”

Aku tak jawab, kuremat-remat kepalaku sampai kurasakan aliran darah yang berkumpul di dada, dan pecah, “AHHHHHH!” teriakku memecah keheningan.

“Bowooo ....” Tersedu Mamahku, dan kubiarkan saja dia di luar.

Meringkuk aku di ranjang, lalu menutup wajah ini dengan bantal, meredakan emosi sampai kurasakan angin melipir di hidung.

Sejenak kemudian perlahan sedikit demi sedikit hati ini mampu mengendalikan emosi, kupandangi langit-langit dengan pandangan berembun dari kedua mataku. Sampai sayup-sayup kupejamkan mata dan terlelap.

Berharap aku takkan bangun lagi. Selamanya.

Itulah kisah yang menyakkan dalam hidupku. Ketika diri ini seolah benda mati yang selalu dibanding-bandingkan, maka akan selalu ada alasan untuk menahan kebencian. Selamanya, aku benci Papah, Tante Widya dan putranya Raka.

Seolah tahu bagaimana perasaanku. Sejak kejadian memalukan di kantor polisi itu, papah seolah malu bertatap muka denganku. Dia bahkan tak berani datang ke tempat mamah dan seolah pasrah dengan kehidupanku.

Lelaki itu hanya membujukku dengan materi, dia kirimkan motor terbaru Kawasaki untukku, ponsel terbaru dan segala kebutuhanku. Tapi tetap saja, semua itu tak mampu meluluhkan hatiku.

Satu tahun lebih aku tak pernah bicara dengan lelaki yang rambutnya sudah memutih sebagian itu. Kubiarkan saja hati ini mengeras agar tak lagi mengemis perhatian darinya.

“Papah tanya, kamu mau masuk SMA mana?” tanya Mamah di saat makan malam. Setelah aku lulus dari SMP.

“Papah mengusulkan di Buana.” Aku masih diam, sambil mengunyah

“Woo.”

“Bowo mau pergi dulu Maah!”

“Ke mana malem-malem?”

“Ke rumah Keong.”

“Terus pertanyaan Papahmu bagaimana?”

“Bowo enggak mau!” jawabku sambil mengambil kunci motor dan meninggalkan Mamahku di sana.

Pukul delapan malam aku pergi ke rumah Keong. Rumahnya berada di gang sempit di sekitar pasar. Meski begitu, aku dan anak-anak sering berkumpul

di sana. Persis di depan rumah Keong yang berukuran 30 meter itu ada lapak kosong yang dijadikan parkir tukang becak. Setiap malam kami nongkrong di sana.

“Jadi lu masuk sekolah mana?” tanyaku pada Keong.

Anak itu dengan kaus putih lusuhnya hanya mengangkat bahunya dan berjalan menuju becak Bapaknya. Duduk dia di sana kemudian memandang langit.

“Pengennya sih di Putra.”

“Kenapa di Putra?”

“Bu Haji diterima di sana. Dapet beasiswa dia.”  
Aku menyeringai lagi-lagi karena Mia.

“Kenapa sih lu ngebet banget sama dia?”

“Gimana enggak ngebet ... tiap hari Wo, gua dibantu sarapan sama dia. Lu bayangin, orang kismis kayak gua gini makan paling dua kali sehari, itu juga udah syukur, kadang pernah kita makan sehari sekali. Nah ... gara-gara Bu Haji, gua sarapan tau enggak. Itu baru sarapan, belum lagi setiap bulannya, Nyokapnya suka kasih bokap gua beras.”  
Aku tersenyum.

“Kalo suka tembak aja napa!” balasku.

“Bu Haji enggak bakalan mau pacaran Wo, makanya gua tunggu sukses aja baru lamar tuh anak!”

“Anak jaman sekarang, masa iya.”

“Diiih enggak percaya lu! Lu coba sana! Rayu tuh anak, kagak mempan!” Aku penasaran, lalu menyeringai.

“Masa! Palingan sama gua klepek-klepek tuh anak!”

“Diiih kagak percaya lu! Mau lu ganteng kayak Ari Wibowo kek, kagak ngaruh dia maah. Bagi dia, laki-laki tuh najis kecuali suaminya!”

"Sotoy lu!"

"Haaah lu enggak tahu, gua tiap pagi di kiosnya tuh anak! Pegangan aja dia kagak mau Wo!"

"Ya enggak mau lah orang dia kerja!" Aku tertawa.

"Lu kalo dibilangin susah. Nih dia ya, kalo kasih kue ke gua nggak pernah langsung dari tangan ke tangan."

"Lah terus!"

"Ditaro Wo! Sopan banget tuh anak."

"Geli kali ama lu!"

"Ngehe lu! Beneran sama semua cowo juga!"

"Hahahahaha!" Aku tertawa, semakin penasaran.

"Ya udah masuk aja di Putra."

"Lu? Waldi katanya mau masuk sekolah mahal, lu juga ya?" tanyanya. Aku menggeleng.

"Laah terus. Sekolah di mana lu?"

"Gua di Putra, aja," jawabku.

“Serius lu!”

“Yah laah ... nanti kita sama-sama sekolahnya. Bentar,” kataku seraya merogoh ponsel baru nokia 6600 yang dibelikan Papah. Kutelepon Waldi, dan langsung terangkat.

“Waldi! Sekolah di Putra aja!” kataku ketus dan tanpa basa basi Waldi menyutujuinya. Kuhubungi Deni dan Affan mereka pun sama. Setelahnya di depan Keong, aku tersenyum lebar.

“Kita sekolah di Putra.”

“Hebaaat lu ya Wo,” katanya.

“Kenapa?”

“Ya enak aja gitu, sat set sat set. Kalo banyak uang gitu kali ya Wo.”

“Apaan sih yang punya duit bokap gua.”

“Gua belum kelar Wo, ngomongnya.”

“Ngomong apa?”

“Gua bilang pengennya memang di Putra, tapi kayaknya ... enggak dulu Wo.”

“Maksudnya enggak gimana?”

“Bokap gua enggak ada duit! Dia malah nyuruh gua buat narik becak engkong gua! Tuh ngejibrek!” ucapnya sambil menunjuk becak tua dengan bibirnya di sudut pohon.

“Lu enggak sayang Yong? Lulusan SMP mau jadi apa?” tanyaku prihatin.

“Yaah enggak tahu lah Wo. Namanya juga enggak ada uang,” katanya dengan senyuman ikhlas yang pertama kali kulihat di wajah Keong. Dirinya ikhlas menerima kenyataan jika tak sanggup melanjutkan sekolah karena ekonomi.

“Katanya lu mau lamar Bu Haji! Mau sukses buat lamar Bu Haji, lulusan SMP, tukang becak? Yakin lu?” Keong menunduk, lalu napasnya mengendus.

“Tau lah Wo, orang enggak ada uang. Gimana?”

Kutepuk pundaknya, lalu memintanya untuk geser. Duduklah kami berdua, di becak milik Bapaknya. Sambil melihat rembulan dan langit tak berbintang aku berkata.

“Memangnya biaya sekolah di Putra berapa Yong?”

“Yaaah segitulaah,” katanya.

“Segitu berapa?”

“Belom uang masuk, seragam, belom lagi bulanan!”

“Ya berapa?”

“Kata Nyokap gua mah, nyampe sejuta kali. Belom bayar bulanannya, cepe! Ah udaahlah Wo, kasian gua sama Bokap gua! Sekarang aja rambutnya udah keriting, apalagi mikirin biaya sekolah gua.”

Keong bangun dari duduknya, sambil mengusap rambutnya yang sudah semakin panjang dia bilang, “Daah lu pada sekolah tinggi dah! Nanti kan gua bisa ikut lu atau Waldi, kalo mau kerja!”

Aku tertawa. Tapi hatiku meringis. Tak sanggup melihat sahabat dekatku harus menyudahi pendidikannya.

Bangkit aku dari becaknya, kutepuk pundaknya.

“Lu harus sekolah Yong. Wajib sekolah,” kataku.

“Ngomong doang mah gampang Wo.”

Kurangkul sahabatku itu dan dengan nada yakin kukatakan padanya.

“Lu siapin aja berkasnya, nanti kita daftar bareng.”

“Maksud lu?”

“Masalah Biaya lu enggak usah pikirin!” kataku dan Keong tersenyum lebar, giginya yang terlihat belum disikat itu terlihat menyala. Matanya berbinar dan saking kagetnya dia meremat lenganku.

“Lu mau bayarin gua Wo! Kata lu Bokap lu yang punya duit!”

“Daah enggak usah dipikirin! Kita masuk Putra bareng,” balesku sambil naik ke motor.

“Bokaplu kan galak Wo!”

“Gua pulang dulu!” Kujawab sambil menyalakan motor baru pemberian Papah, dan pergi meninggalkan Keong.

Aku memang tak punya apa-apa. Segala yang kumiliki adalah pemberian Papah. Bahkan bulanan Mamah saja masih Papah yang menanggung. Rasanya, tak mungkin aku meminta Mamah membantu Keong untuk menyekolahkanya.

Malam itu, kuputuskan untuk menurunkan egoku, melepas harga diri yang sudah setahun

kupertahankan untuk tidak bicara dengan Papah sejak kejadian di polisi setahun yang lalu. Barang kali juga sudah waktunya aku bicara baik-baik dengan lelaki yang diam-diam memerhatikanku dalam amarah itu. Aku butuh bantuannya sekarang. Butuh uang untuk Keong.

## PART 6

Di sepanjang jalan raya utama, motorku melaju dengan cepat. Angin berembus menerpa wajahku, menerbangkan segala egoku. Begitu tiba di rumah Papah, kuparkirkan motorku di pekarangan dan langsung masuk ke dalam rumah yang pernah aku dan Mamah tempati.

“Bowooo ....” Suara Tente Widya terdengar begitu lembut menyambutku.

Ragu-ragu dia mendekat karena aku tahu dia masih segan denganku.

“Papah ada?” tanyaku ketus, sambil berlalu meninggalkannya mematung di bibir pintu.

“Ada Wo, di ruangan kerjanya. Bowo mau makan biar tante siapin,” katanya sambil mengikutiku.

“Enggak usah!” balasku sambil meninggalkannya dan langsung masuk ke ruangan kerja Papah.

Begitu melihatku Papah langsung bangkit dari tempat duduknya. Matanya berbinar seolah menyiratkan kerinduan yang tak pernah kumengerti. Rindu yang tak pernah dia jelaskan dengan kata juga tak pernah diperjuangkan.

“Wo,” kata Papah dengan tenang.

“Kamu akhirnya pulang juga,” ucapnya dan aku menggeleng.

“Bowo Cuma mampir sebentar.”

Duduk aku di sofa, dan Papah bergeser dari tempat duduk kerjanya, menuju sofa dan duduk persis di sampingku.

“Ada apa?”

Aku diam, berusaha mengelola harga diriku yang malam ini akan terempas begitu saja di hadapannya. Berat aku untuk menjelaskan. Tapi ... uang jajan bulananku tak cukup untuk membayar biaya pendaftaran sekolah Keong. Selain kepadanya, aku tak tahu lagi harus meminta kepada siapa.

“Ada apa?” tanya Papah lagi dengan tenang.

“Bowo mau minta sesuatu.” Papahku beringsut.

“Apa?”

“Ada teman Bowo tidak mampu untuk bayar pendaftaran sekolah. Bowo mau bantu dia.”

“Berapa?”

“Satu juta.”

Bangkit Papahku dari duduknya, dia buka laci meja kerjanya dan mengeluarkan beberapa lembar uang kemudian menyodorkannya ke arahku.

“Boleh Papah minta syarat.”

“Apa?”

“Kamu sekolah di Buana.”

Bangkit aku dari duduk, sambil mengembuskan napas, aku menggeleng. “Tidak jadi aja kalo gitu.”

“Bowo!” rutuknya.

“Terus kamu mau sekolah di mana?” tanyanya dengan nada sedikit tinggi.

“Putra!”

“Kamu tuh kenapa keras kepala sih! Buana itu sekolah terbaik! Mau jadi berandalan kamu!”

Menoleh aku ke wajah Papah dan menatap matanya dengan tajam. Sampai dia berkedip dan tak mampu membalasnya. “Sekolah itu bukan menciptakan berandalan!” rutukku.

“Oke! Tapi apa timbal baliknya? Kamu bisa jamin, di sekolah itu kamu bisa belajar dengan baik? Tidak tawuran?”

“Bowo janji.”

“Kalo sampe terjadi lagi?”

“Terserah!” jawabku.

“Terserah Papah mau mengirim Bowo ke mana pun, Bowo siap.”

“Deal!” jawabnya seraya menyodorkan uang yang kupinta.

Gemetar tangannya saat menyerahkan setumpuk uang itu, saat kuraih dia berkata, “Kali ini ... tolong jangan kecewakan Papah Wo.” Aku menyeringai.

Ingin kujawab baik buruknya aku takkan pernah mengubah pandangannya kepadaku, tapi urung kulakukan.

Keluar aku dari ruangan dan bersamaan dengan itu Tante Widya datang dengan minuman jeruk di baki dan beberapa kue potong.

“Minum dulu Wo,” lirihnya.

Tak kuhiraukan, keluar aku dari rumah Papah malam itu, dan wanita itu masih saja mau mengalah, meski sikapku demikian dinginnya. Dia antar aku ke depan, sambil berkata, “Hati-hati ya Wo,” ucapnya dengan sorot mata sendu seorang perempuan yang memiliki perasaan bersalah di sepanjang usianya.

Aku memang tak pernah mau menerima keberadaannya di hidupku. Bagiku, selamanya, dirinya adalah perusak hubunganku dengan papah, juga salah satu alasan hilangnya senyum Mamah.

Aku tak pernah peduli, meski sikapnya lembut seperti salju dan senyumnya tulus seperti Mamah. Wanita itu, bahkan tak marah saat aku menyiram air ke wajahnya. Padahal hari itu jelas-jelas dia tak melakukan kesalahan apapun padaku.

Hanya saja, perhatiannya yang berlebihan terhadapku itu kuanggap sebagai kamufase untuk menarik perhatian Papah, dan aku benci itu.

Sampai detik ini, aku belum juga meminta maaf atas perbuatanku itu, dan sikap tante Widya masih sama.

Malam itu aku kembali pulang ke tempat Mamah. Keesokannya, tanpa menunda waktu kuberikan uang itu pada Keong dan menangislah sahabatku itu di pundakku. Tersedu dia, sambil menepuk-nepuk pundakku. “Gua hutang budi ama lu Wo! Hutang beneran gua!” katanya membuatku merasa lega.

“Hutang! Bayar nanti kalo sukses!” Keong tertawa, aku juga, dia tepuk pundakku dan berkata, “Beress!” Dengan percaya diri. Akhirnya, kami berlima sekolah juga di Putra dan lagi-lagi semua karena Mia.

\*

Aroma seragam dan sepatu baru, pagi itu menyeruak di sepanjang jalan STM sampai gerbang sekolah. Aku dan keempat temanku sudah tiba, dan nongkrong di depan gerbang, di warung Pak Encep.

Keong ingin lihat Bu Haji katanya, dan kami seperti orang bodoh yang mengikuti kemauannya.

Menunggu di Warung, sambil melihat satu per satu siswa yang melintas di hadapan kami. Beberapa siswi sesekali mencuri pandang ke arah kami dan kubiarkan.

"Itu cewe cewe demen banget ngelirik ke lu Wo," kata Affan.

"Apaan sih!"

"Yang itu cakep Wo! Gebet Wo!" timpal Deni aku tertawa geleng-geleng. Tak mengerti dan tak paham dengan betina seperti itu. Sejak SMP perlakuan para siswi terhadapku selalu saja sama. Seolah ingin dijadikan pacar, atau teman dekat tapi justru semakin membuatku tak nyaman.

Di antara siswi-siswi SMP itu, ada satu gadis memang yang tak pernah melirikku. Ketika pulang sekolah dia memilih tergesa-gesa untuk pulang. Dialah Mia.

Kemudian sekarang kami satu SMA. Entah akan seperti apa sikapnya kelak, karena katanya tak ada satu pun perempuan yang tak suka dengan pemuda tampan. Aku geer, dan merasa yakin jika ucapan Keong itu salah. Gadis penjual kue itu pasti akan sama dengan gadis-gadis lainnya. Dia pasti akan suka juga denganku.

Kami terus menunggu kehadiran Mia. Namun, sampai bel berdering si gadis penjual kue itu belum juga menunjukkan batang hidungnya. Keong mulai resah.

“Udah masuk kali!” seru Deni, seraya menegak habis teh gelasnya.

“Dah ayo! Telat nanti!” timpal Waldi. Masuklah kami ke dalam, dan semua anak telah berbaris rapi di lapangan untuk mengikuti upacara.

Dari pengumuman sekolah yang Keong lihat di Mading. Mia masuk kelas 1-1 sedang aku dan keempat temanku di kelas 1-3. Jarak barisan kami tak terlalu jauh. Jadi tak sulit untuk mencari keberadaan gadis lugu itu.

Begitu berbaris, aku berdiri paling belakang karena postur tubuhku paling tinggi di antara yang lain.

Sedang Keong berdiri paling depan. Begitu upacara dimulai, diam-diam matakku beredar mencari keberadaan gadis incaran sahabatku itu.

Di barisan paling belakang persis dengan jejeran pohon gerenuk, gadis itu tak terlihat. Begitu setengah upacara berjalan, matakku juga tak kunjung mendapatinya.

Dari urutan terdepan sampai terbelakang tak ada Mia di sana. Begitu usai upacara, bubar kami, para guru pun berhamburan dan satu per satu masuk ke dalam ruangan.

Pelan-pelan kami berjejalan masuk ke dalam kelas, dan saat itulah aku melihat gadis bertubuh sintal itu. Dengan wajah berkeringat, dia celingukan seraya membawa tas.

Seperti mencari-cari titik aman, barulah dia berlari dan masuk ke dalam kelasnya. Ketika aku melintasi kelasnya, dari jendela kulihat Mia duduk di urutan paling belakang, tanpa berkenalan dengan teman-teman barunya dia langsung saja duduk diam sambil mengeluarkan buku.

Entah bagaimana, aku selalu saja ingin melihatnya sejak hari itu. Dirinya yang seolah tak peduli dengan pandangan orang tentangnya, membuatku kagum. Dirinya bahkan tak peduli dengan beberapa temannya yang sibuk berkenalan dan seolah menunjukkan tas baru, sepatu baru, ponsel baru mereka.

Sedang dirinya tak malu meski tas dan sepatu yang dia kenakan, masih sama dengan yang dia kenakan saat SMP.

Esoknya, sengaja aku datang lebih siang. Ketika menyusuri jalan pasar dengan motor yang sengaja kulambatkan. Barulah aku tahu alasan Mia terlambat kemarin.

Di depan pasar, kulihat dirinya tergesa-gesa berlari menuju angkot. Kuikuti angkot itu dari belakang, sambil mengenang masa ketika dia membantuku setahun yang lalu.

Mia duduk paling belakang, hingga aku bisa melihatnya dari belakang. Dia sandarkan kepalanya ke jendela, dan terlelelah dia di sana.

Terbayang begitu kerasnya hidup yang dijalani gadis semudanya. Entah apa yang ada dalam benaknya, hingga mau saja mengikuti keinginan orang tuanya untuk bekerja di usianya yang masih belia. Tapi, alasan apapun itu, aku sudah kagum dengannya.

## **PART 7**

Sebenarnya tidak ada keistimewaan khusus dari penampilan Mia. Tubuhnya yang sudah sintal itu terbalut rapi oleh hijabnya yang ia panjangkan sampai menutupi perut dan bagian bokongnya. Terlalu sulit bagiku untuk menebak benar atau tidaknya tubuh Mia gendut seperti yang dikatakan banyak teman-temanku.

Menurutku, Mia memiliki lengan yang standar dan lingkaran dada yang sintal tapi tidak gendut, hanya bagiannya bokongnya saja yang terlihat lebih besar sedikit. Jika kugambarkan, lekuk tubuhnya mungkin seperti gitar Spanyol yang justru akan mengundang hasrat banyak pemuda jika dia berpakaian serba minim.

Tingginya kurang lebih 160 cm, persis sedadaku. Hidungnya sedikit bulat tak terlalu mancung, matanya dalam dan seperti ada garis hitam di sekitarnya, garis alisnya yang natural dengan dua lesung di pipinya melengkapi kesempurnaannya. Yang paling membuatku terkejut, adalah ketika melihat tangan dan wajah Mia yang berbanding terbalik dengan teman-teman perempuanku.

Jika siswi lain memiliki punggung tangan yang lebih gelap dari wajah, Mia justru sebaliknya, punggung tangannya putih bersih, sedang wajahnya sedikit gelap. Setakinku, karena Mia tak pernah memikirkan wajahnya, bahkan tak pernah sekali pun aku memergoki dirinya mengeluarkan bedak dari dalam tasnya.

Sekilas melihatnya mungkin akan terlihat biasa saja. Tapi jika dilihat lama, wajahnya yang selalu saja tersenyum itu tak pernah bosan untuk kulihat. Jika

diibaratkan makanan, Mia kumasukkan ke dalam kategori karbohidrat, setiap melihatnya akan ada energi yang mengalir di darahku, dan tanpa melihatnya seolah ada yang kurang. Fix Mia manis dan bohay.

Belakangan aku memang sering memerhatikannya. Penasaran sebenarnya, kenapa gadis itu terlalu tangguh tak seperti gadis lainnya.

Di hari-hari berikutnya. Aku seperti bayangan yang mengikutinya diam-diam. Bahkan sampai dirinya menemukan jalan rahasia ketika dia terlambat, aku tahu semua.

Hari demi hari, rasa kagum itu terpupuk dan mekar menjadi rasa bangga padanya. Sampai suatu hari, saat aku izin ke toilet di jam pelajaran. Tak sengaja aku melihat dirinya di balik dinding ruang BK. Di lorong sepi yang tak mungkin dilintasi para siswa,

lorong yang menghubungkan antara toilet dan lorong samping bagian gedung.

Mia duduk jongkok dengan melipat kedua tangannya sambil menunduk. Setelah kudekati diam-diam di balik dinding dari sudut lain, baru tahu aku dia sedang tersedu.

Mia menangis. Sesenggukan.

Kepalaku kemudian menyembul ke dalam ruangan BK, dan melihat Ibunya duduk di depan Pak Narto, guru BK kami. Pak Narto baru saja menyalahkan Ibunya karena membuat anak itu bekerja.

Membelalak mataku menatap Mia, dan saat melihat air matanya seluruh jemariku gemetar, tak tega. Ingin kuberikan semangat untuknya, tapi kami belum saling mengenal. Keong memang tak salah

untuk kagum padanya. Gadis sepertinya pantas mendapatkan tempat khusus di mana pun.

Tak lama dia bangkit, buru-buru aku beringsut dan bersembunyi di balik dinding. Mia kemudian melintas seraya mengusap wajahnya. Dia bertemu Ibunya di depan ruangan BK, dan mamahnya hanya mengusap pipinya sambil mengatakan, “Besok jangan terlambat lagi ya Nak.” Mia mengangguk-angguk.

“Maaf,” rintihnya.

“Kamu enggak salah. Mamah yang salah. Anak Mamah tugasnya belajar sekarang, mulai besok Mia enggak usah ikut jualan ya,” lanjutnya lagi membuat air mata Mia semakin deras dan hatiku semakin tersayat.

“Nanti yang bantu Mamah siapa?” lirihnya.

“Ada Bapak Nak, Mia enggak usah pikirin Mamah,” jawab Ibunya.

Ada hal yang belum pernah bisa kulakukan sebagai seorang anak kepada orang tuanya.

Pengorbanan.

Di usianya, Mia sudah berkorban untuk orang tuanya. Tak seperti aku, yang selalu saja membuat repot orang tuaku dengan segala keegoisan yang memuncak di usia remajaku . Belum pernah sekali pun aku membuat Mamah dan Papahku bangga.

Gontai aku melangkah ke kelas, pemandangan tadi telah merusak relung hati ini. Keadaan Mia, sikap Mia, seperti magnet yang menarikku untuk lebih dekat dan selalu ingin dekat. Aku tak mengerti.

Setiba di kelas, guru pelajaran sedang keluar. Anak-anak ribut bukan main, tapi kepala-kepala penuh dengan air mata Mia, sampai membuatku diam terpekuk memikirkannya.

Keheningan itu terus berlanjut, bahkan sampai aku kembali dari sekolah. Di tongkrongan, anak-anak pun terheran dengan kediamanku. Air mata Mia seolah mencabut energi di tubuh dan dia harus bertanggung jawab atas energi yang hilang ini. Hanya senyuman dan tawanya yang kurasa akan memulihkan jiwaku.

“Napa sih lu Wo!” kata Keong.

“Iya dari tadi nih anak abis dari toilet tadi pagi, diem dia!” timpal Affan.

“Kenapa Wo? Bokap lagi?” tanya Waldi aku menggeleng.

“Yong, lu enggak mau ke rumah Mia?” tanyaku.  
Mata anak itu langsung melotot menatapku.

“Kenapa?” Keong curiga.

“Ya, suntuk aja! Ke mana kek.”

“Ke rumah Sinta aja Wo, cantik tuh anak,” sahut Deni.

“Cantik belagu!” sungut Keong.

“Denger ya, mata kalian tuh udah terhipnotis dengan sesuatu yang putih dan langsing, coba deh liatin muka Sinta lama-lama! Bosen gua mah, mau muntah!” kata Keong dan aku setuju.

“Sekali-kali gua kasih tahu nih, liatin tuh si Miaa!”

“Miaaaa lagiiii!” rutuk Affan sambil menelungkupkan kepala Keong.

“Mia jelek, jangan diliatin!” jawabku, dan Keong langsung menggeplak kepalaku.

“Jelek! Jelek anak orang dibilang jelek! Gua sumpahin lu tergila-gila ama dia lu!”

Aku terbahak sambil menggeleng, dan kenyataanya aku memang tak ingin berlian itu diketahui siapa pun. Cukup aku saja dan Keong, dengan begitu persaingan akan lebih mudah.

Sumpah Keong sepertinya akan menjadi nyata. Karena suatu kejutan buatku, saat naik ke kelas dua aku justru satu kelas dengan Mia. Sedang Keong berada di kelas lain.

Hari pertama masuk ke kelas dua, aku sengaja melambatkan langkahku menuju sekolah. Aku tahu, Mia akan terlambat lagi, karena tadi pagi aku lihat dia masih saja keras kepala membantu Ibunya.

Di jalan STM itu aku berjalan sendirian, tanpa motor tanpa teman-teman. Sialnya ada anak STM yang mencegat jalanku, di dorong tubuhku sampai balik tiang listrik kemudian dia memalak uang jajanku.

Tak masalah sebenarnya, tapi siapa sangka anak STM itu justru adalah alasan sampai akhirnya aku bisa bertatap muka langsung dengan Mia.

Bergaya seperti wonderwoman, Mia datang menolong. Dia bertelakpinggang dan membentak anak STM itu, hati kecilku geli melihatnya, ingin tertawa tapi aku takut Mia justru pergi.

Gadis lugu yang awalnya kukira pendiam itu ternyata banyak mengoceh. Sepanjang langkah kami menuju sekolah, dia terus saja menasihati dan bodohnya aku seperti boneka kucing cina yang mengangguk-angguk saat mendengar nasihatnya.

“Anak baru di Putra ya?” tanyanya aku mengangguk geli.

“Nanti kalo di Putra jangan banyak tingkah! Ada point!” tambahnya membuatku semakin geli dan ingin melepas tawa.

“Terus jangan lewat sendirian lagi!” katanya. “Anak-anak STM itu, doyannya main tangan,” sambungnya lagi.

“Kita udah terlambat nih!” susulnya, “Ketahuan Pak Narto habis kita! Sini ikut!”

Mia! Mia! Aku sungguh bersemangat mendengar setiap kalimat yang terdengar lucu dari mulutnya. Dia ajak aku ke pagar belakang, manjat kami di sana. Setelahnya dia bergerilya pelan-pelan menuju kelas. Sedang aku berlari menuju toilet, setiba di toilet kulepaskan rasa geli di perut sampai benar-benar tertawa. Tawa yang tak biasa. Tawa yang menghadirkan rasa hangat di kedua pipi.

Apa kubilang, Mia memang tak seperti kebanyakan gadis lainnya. Dia lucu, pemberani dan satu lagi yang paling bersinar, hatinya.

## PART 8

Sejujurnya aku kaget saat melihat prestasi sekolah Mia menurun drastis. Bagaimana tidak, dari kelas unggulan dia terlempar di kelas dua, kumpulan anak-anak buangan yang nilainya paling anjlok. Sempat mengiba, barang kali prestasinya menurun karena dirinya terlalu letih bekerja. Tapi setelah kupikirkan lagi, barang kali ini adalah cara alam untuk mempertemukan kami berdua agar lebih dekat.

Mia sangat terkejut begitu tahu aku satu kelas dengannya, aku bisa lihat dari raut wajahnya yang membelalak juga tercengang saat melihatku masuk ke kelas. Benar kata Keong, di antara puluhan siswi di sekolah ini yang mengenalku, barang kali hanya dia yang baru tahu aku satu Angkatan dengannya.

Untungnya, alam lagi-lagi berkerja dengan sangat baik.

Buktinya, setelah kami satu kelas, aku juga berkesempatan untuk bisa duduk satu bangku bersamanya. Kukira, gadis berhijab itu akan senang, apalagi ketika aku mengajukan diri untuk bisa duduk di sampingnya, teman-teman sekelas kami bersorak sorai seolah meledek atau iri.

Duduk aku di sampingnya, dan dirinya justru menggeser kursinya sedikit untuk menjauh dariku.

“Kok digeser, Bu Haji?” tanyaku sambil cengengesan menatapnya.

“Sempit!” balasnya dan aku tertawa.

“Lu anak pindahan ya?” tanyanya lagi, membuatku sungguh heran.

Apa iya mata Mia tak pernah menangkapku selama aku di sekolah. Apa mungkin, benar dia tidak silau dan kagum dengan wajah dan postur tubuhku yang banyak dikagumi kaum hawa? Rasa penasaran itu menggelitik relungku.

Bagaimana mungkin dia tidak terpengaruh, dan mengapa aku mendadak menjadi jelek di hadapannya. Tapi, setahuku dirinya memang selalu tergesa-gesa saat pulang sekolah. Seperti ada pekerjaan yang sedang menunggunya. Tak pernah kulihat dirinya bermain seusai pulang sekolah, nongkrong di kantin, atau beredar di luar sekolah di jam istirahat. Wajar, jika dia tak sadar dengan keberadaanku.

Dan kecurigaanku terbukti benar, saat jam istirahat tiba, Mia memang tidak ke kantin. Dia memilih duduk di kursinya seraya mengulang pelajaran dan

memakan bekal makan siang yang dia bawa dari rumah.

Duduk aku kursi kantin bersama anak-anak. Pemandangan saat Mia duduk sendiri seraya membaca buku dan makan bekal itu masih terlintas di pikiranku. Kusoroti setiap sudut stand makanan di kantin, dan 99 persen siswa sekolah ini mengantri di sana. 1 %nya adalah Mia.

“Eh si Mia sekelas ama lu kan Wal!” Suara Keong tiba-tiba saja menyambar. Anak itu baru saja datang dari kelasnya kemudian langsung bergabung dengan kami.

“Wal, gua bubur ayam ya!” Keong merayu.

“Kebiasaan lu!” sahut Waldi.

“Sekalian Syomay satu Yong, dibungkus!”  
celetukku.

“Bubur Ayam satu Bu Inah!Pak Encep, Syomaay  
satu!” teriak Keong.

Duduk dia di depanku sambil makan kerupuk hasil  
rampasannya dari nasi goreng Deni.

“Bowo! Diem aja lu!” timpalnya lagi.

“Kenapa?” tanyaku datar sambil main ponsel.

“Cewe gua di kelas lu sama Waldi, aman?”  
tanyanya.

“Aman ...,” celetuk Affan.

“Yaah aman lah, orang duduknya juga sama  
Bowo!” Mereka tertawa meledek.

Kuraih gelas berisikan es teh manisku, dan saat ingin menyeruputnya, Keong menarik gelasanya.

“Kok bisa lu duduk sama Bu Haji! Jelasin!” Mata Keong membelalak, sambil menyeruput tehku dia memicingkan mata.

“Ya kenapa memangnya?” Dia ambil kerupuk Deni lagi, mengunyahnya tapi matanya masih sama.

“Tunggu ... tunggu. Waktu gua ribut sama Viktor, lu yang ninju tuh anak. Terus lu juga ikut-ikutan gua buat sekolah di sini, pan lu tau alasan gua sekolah di sini karena Bu Haji. Sekarang lu ... duduk bareng sama cewe gua! Curigaa gua ama luu!” Dia angkat kakinya satu ke atas kursi.

“Cewee lu, kayak udah jadian aja lu!” celetukku, sambil melahap kerupuk hasil comotanku dari nasi goreng Deni.

“Yaa apake namanya! Sekarang Jelasin ke gua! Suka lu sama Bu Haji! Pengkhianat lu ya!” katanya tersenyum sinis. Kutarik es tehku sambil bilang.

“Apaan sih lu!” jawabku dan semua teman-temanku kemudian memicingkan mata ke arahku, curiga.

“Jelasin enggak!” rutuk Keong dan tangannya lagi-lagi menggeragap kerupuk Deni.

“Apaan sih, sekalian aja lu makan nasi goreng gua! Ngehe!” Kami tertawa melihat nasi goreng yang tersembur dari mulut Deni saat dia marah.

“Santai Denn,” balasku sambil meraih kerupuknya lagi.

“Ini lagi!” dia memukul punggung tanganku dan tertawa lagi kami.

“Jangan mengalihkan perhatian lu Wo!” Keong balik ke topik utama. Sampai anak-anak diam lagi dan melirik ke arahku.

“Apaan sih, pada ngeliatin gua!”

“Jawab dulu pertanyaan Keong, Wo,” kata Waldi.

“Belakangan juga lu suka dateng telat ke sekolah kayak si Mia,” Deni mulai menyelidik.

“Naaah bener bener tuh!” sambung Keong.

“Terus yang paling mencurigakan nih ya, kenapa lu kagak mau bawa motor, padahal motor lu banyak!” sambung Affan.

“Berisik lu pada!” balasku ketus, “Mana mungkin laah gua suka sama dia!” sahutku, meski tak jelas benar atau tidak aku sudah suka dengan gadis penjual kue itu. Menurutku, apa yang kurasakan baru tahap kagum dan penasaran. Jika suka, entahlah. Aku rasa belum. Karena jika iya, aku pasti sudah memaksa Mia untuk jadi pacarku.

“Terus kenapa lu duduk sama Mia?” tanya Walidi aku tertawa. Keong masih saja memicingkan mata.

“Jawaaab Wo.”

“Yaa, kenapa memangnya?” Aku mulai gelagapan.

“Lu pindah dari kursinya Rian ke tempat Mia, buat apa coba?” tanya Affan lagi.

“Heh! Gua juga mau pinter tau!” jawabku gugup,  
“tuh anak kan pinter, ya udah ....”

“Ahhhh! Iya iya, ambil kesempatan lu ya biar bisa nyontek dari Bu Haji?” Keong mulai terbuka.

“Naah itu!”

“Iya juga sih, lagian lu mah kagak pantes sama dia. Tampang lu tuh cocoknya noh sama Ria, Sinta the geng!” teriaknya, dan anak-anak lenje yang duduknya tak jauh dari kami itu melirikku dengan sorot mata genit. Geli.

“Ahh males lah!” kataku setelah semangkuk bubur dan sebungkus syomay pesananku di antar di hadapan.

“Mau ke mana lu Wo, belum kelar kita makannya?”

“Berak!” rutukku

“Anjing!” rutuk mereka.

Kutinggalkan mereka di kantin, dan kembali ke kelas. Entah setan mana yang hinggap di jiwa ini, sampai-sampai aku ingin melihat Mia buru-buru. Setiba di kelas, anak itu masih saja sibuk dengan buku dan pensil di tangannya. Bekal makan siangya kulihat masih penuh ada di sampingnya, berjalan aku mendekati mejanya kemudian berhenti persis di depannya.

Dia mendongak, “Ngapain lu?” tanyanya.

“Nih!” kataku sambil menyodorkan bungkus syomay untuknya.

“Apaan nih, ahhh lu mau nyogok gua ya!” Dahiku berkenyit.

“Hah!” Dia salah kira.

“Mau nyontek apaan lu? PR Matematika ya?”  
tanyanya curiga, aku terkekeh dan mengangguk  
saja.

“Boleh boleh!” katanya sambil tersenyum, dia raih  
plastik Syomay itu. Kemudian menutup bekalnya,  
“Maafin Mia ya Mah, hari ini Mia libur dulu makan  
ini, Bosan Mah!” katanya bicara pada kotak bekal  
aku tertawa.

Duduk aku di sampingnya.

Dia keluarkan buku Matematikanya terus dia  
sodorkan ke arahku.

“Gini ya Wo, lu kalo kerjain soal jangan ngejiplek!  
Bukannya gua pelit, tapi nanti lu bego! Matematika

itu syarat wajib kelulusan jadi lu mesti pinter!”  
tuturnya sambil mengunyah syomay.

“Jadi gimana dong?”

“Lu kerjain satu-satu, jangan nyontek dulu. Kalo merasa yakin, lu liat buku gua! Kalo jawabannya enggak sama, berarti lu salah.”

“Kayak bener aja lu!” Aku terbahak, dia juga. Senyumnya manis. Kayak gulali.

“Iyalah, pasti!” Dia merutuk, “Ya ampun makasih ya Wo, syomaynya enak banget!” katanya aku senang.

Duduk aku mengerjakan PR, dan sesekali mengambil kesempatan agar lengannya menempel dengan lenganku. Tapi Mia, selalu saja memiliki alasan untuk menghindar.

“Yang ini gimana?” tanyaku, dia dekati aku kemudian menjelaskan. Tapi, bukannya buku yang kuperhatikan melainkan kedua pipinya yang terlihat sedikit berisi, lucu.

Rasanya waktu berhenti saat dia menjelaskan soal matematika itu. Kemudian angin bertiup ke wajahnya dan dia kelilipan, aku meniup matanya dan dia tersenyum begitu manisnya sambil memandanguku. Cess! Sayang itu hanya ada dalam imajinasiku.

“BERAAAK!” Suara itu tiba-tiba saja membuyarkan imajinasiku, menoleh aku dan melihat ke empat temanku sudah berdiri di depan kelas dengan mata memicing. Curiga.

“Keong!” teriak Mia menyambutnya.

Keong dengan wajah sangarnya melangkah mendekat sambil menggulung kedua lengan kemejanya.

“Katanya lu mau berak ya!” rutuknya seraya berlari mengejarku, aku melompat ke meja dan berlarian dengan anak tukang becak itu di dalam kelas.

Sayangnya, Mia tak pernah sadar jika kami berdua adalah orang-orang yang sangat peduli dengannya.

## PART 9

Kisah ini terlalu menjengkelkan buatku. Ketika seorang Arkano Pringgo Hadibowo dianggap biasa saja oleh seorang gadis penjual kue, bertubuh sintal, sawo matang dan lugu seperti Khanza Mia Amelia. Gadis tak populer yang sejujurnya wajahnya memang tak terlalu istimewa. Tapi, aku justru merasa paling jelek dan biasa saja saat berhadapan dengannya.

Kemarin setelah pulang sekolah, Keong lagi-lagi menyerangku dengan sejumlah pertanyaan soal Mia. Aku yang sedang duduk-duduk di warung Pak Encep santai saja menyikapi pertanyaannya. Sambil menegak teh gelas, anak itu kemudian merampas gelasnyanya dan menegaknya habis.

“Jawab gua!” serunya.

“Apaan sih Yong!”

“Bilang aja lu suka sama Mia kan?” Aku tertawa sambil berdiri menghindar, tapi Keong menarik pundakku, anak itu terlalu serius menanggapi sikap baikku terhadap Mia.

“Gua serius!Njing!” rutuknya.

“Terus lu mau apa?” Aku mulai emosi.

“Jangan mainin perasaan anak orang!” teriak Keong dengan sedikit membentak dan mendorong tubuhku.

“Sialan nih anak!” Bogem mentah ingin kulayangkan, tapi tanganku kadung tertangkap oleh Waldi.

“Weis! Weis!” Waldi, Deni juga Affan memisahkan.

“Apaan sih lu pada!” seru Affan. “Serius deh Mia tuh biasa aja!”

“LU YANG BIASA!” kompak aku dan Keong menjawab Affan sampai tercengang Affan.

Dengan napas tersengal mataku melirik ke Keong dan anak itu juga memicingkan mata ke arahku.

“Waah wah fix kalian udah kesambet.”

“Tunggu-tunggu, duduk dulu jangan ribut begini malu,” kata Waldi.

“Kalo kata gua, gini ya. Lu kan Keong belum jadian sama Mia, lu juga Bowo, ya berarti si Mia masih

bebas laah! Suka-suka si Bowo dong mau deket sama dia,” usul Deni.

“Nah betul tuh!” Sambung Affan. “Lagian gua heran apa cantiknya si Mia?”

“Bohaaay!” Deni meledek.

“Diem lu!” timpal Keong.

“Mia itu anak baik-baik Wo! Gua enggak mau lu perlakukan dia kayak gadis gadis lain yang udah lu sakitin tuh, dipacarin seminggu diputusin!”

“Sotoy lu!” balasku.

“Terus apa tujuan lu! Njing! Emang gua bego apa? Gua tuh bisa baca isi otak lu ya!”

“Ya udah-udah! Bersaing dengan adil aja lu pada,”  
kata Waldi.

“Apaan sih! Bersaing apa?” Aku ingkar. Sambil menyeringai.

“Yang suka sama itu anak tuh siapa?” terangku.

“Denger ya, gua Cuma penasaran aja sama omongan lu, katanya Mia enggak bakalan pacaran dia juga nggak tergoda sama gua, anak tergantung di sekolah ini!” sungutku bangga.

“Bangke geer banget ini anak!” sungut Deni aku tertawa.

“Gua bakal buktiin ke lu, kalo dia bakalan suka sama gua! ”

“Tuh kan bener apa isi otak gua!” Keong maju emosi tapi dihalangi Deni dan Affan.

“Ya udah sih Yong! Kata lu kan, Mia enggak bakal terpengaruh sama Bowo! Kita liat aja nanti!” Affan mulai setuju.

“Lu awas ya Wo! Sakitin tuh anak!” Aku tertawa.

“Kita liat aja nanti! Santaai!” jawabku.

“Don Juan Bangke emang ini anak!” rujuk Keong sambil menendang-nendang angin tak jelas.

Keong pulang begitu saja tanpa permisi tak seperti biasanya. Anak itu benar-benar marah. Namun, biar bagaimana pun aku menghargai perasaan Keong pada Mia. Sayangnya, dia tak banyak usaha buat deketin Mia.

Aku jadi sangat penasaran dengan Khanza Mia Amelia. Hari demi hari selalu kuberikan perhatian pada anak itu, seperti menunggunya di depan jalan STM, membelikannya makanan di kantin, bercerita tentang hal pribadiku, tapi Mia tak juga peka. Tak seperti siswi lain yang berani bilang suka padaku. Mia justru seolah menunjukkan ketidaktertarikannya padaku. Jika digolongkan dalam buah-buahan, Mia masuk dalam kategori buah-buahan mahal yang terbungkus rapi, sangat susah untuk mendapatkannya.

Sampai suatu hari, ada kejadian luar biasa yang tertangkap di mataku. Mia dengan lugunya berjalan dengan Ria menuju kantin. Setahuku Mia tak pernah dekat dengan Ria. Dari jauh sesekali mataku menangkapnya, pun dengan Keong saat aku melirik ke arah anak tukang becak itu.

Tapi sangat di luar dugaan, saat aku berharap Mia menyapaku, dia justru asik makan mie ayam pakde, setiap seruputnya dia tersenyum dengan gembira. Seolah mie ayam itu adalah makanan terenak di dunia. Aku jadi menyesal, tak pernah membelikan Mia makanan yang antriannya padat itu.

Baru saja aku ingin bangkit dari duduk untuk menghampirinya, Ria sudah terlebih dulu datang mendekat. Duduk dia disampingku, sambil menawarkan Bubur Ayam, makanan kesukaanku.

Saat aku tahu, informasi itu datangnya dari Mia. Aku terkejut, teman-temanku terpingkal, sedang Mia sudah tidak ada lagi di tempatnya.

Terbahak-bahak Keong meledekku, “Haaaa Arkano Pringgo Hadibowo dihargai semangkuk Mie ayam! Dijual lu!” sahutnya.

Aku jengkel.

Bangkit aku dari duduk, kutinggalkan Ria di sana dan mengejar Mia yang sepertinya lari terbirit-birit ketakutan. Begitu aku bertanya padanya, benar saja. Dia sedang mencomblangiku dengan Ria.

Napasku naik turun saat mendengar itu, dan sayangnya Mia benar-benar biasa saja. Bahkan di hari-hari berikutnya, anak itu sama sekali tak menunjukkan rasa sukanya padaku.

Karena kejadian itu. Sepanjang hari Keong terus saja meledekku di tongkrongan.

“Makan tuh rayuan!” Dia tertawa.

“Udah gua bilang tuh anak beda pada enggak percaya sih lu!”

“Selera si Mia bukan lu kali Wo?” timpal Affan aku masih diam, jengkel melihat tingkah Keong.

“Lagian lu tuh jadi anak jangan kepedean. Kebanyakan minum obat sih lu!” ledeknnya terus menerus. Bangkit aku dari duduk, sambil mengangkat telunjuk ke wajahnya.

“Lu liat ya! Gua bakal jadian sama dia nanti!”

“Gua amiinin! Di tolak! Hahahahaha!” Keong terus meledek disusul dengan tawa teman-temanku yang lain.

“Kocak sih, Arkano Pringgo Hadibowo, anak ganteng, tajir melinting ditolak Khanza Mia Amelia, anak gendut! Hahahahahaha!” sahut Deni dan tertawalah mereka semua.

Sikap Mia yang demikian cueknya dengan caraku. Membuatku jadi malas. Orang bilang, untuk membuat perempuan jatuh cinta, cara tarik ulur adalah yang paling tepat.

Sejak kejadian itu, aku malas bicara dengan Mia. Aku kecewa dengannya.

Beberapa hari aku pindah tempat duduk, tujuannya agar dia paham. Bahwa aku tak suka dicomblangi, aku juga ingin dia mengerti bahwa sikapku ke dia murni karena aku ingin mendekatinya. Tapi begitulah Mia, otaknya belum terprogram sistem cinta yang bisa membuatnya luluh padaku.

Kulepas saja rasa penasaran itu, dan berhenti mengejanya. Dengan begitu, aku tak lagi berurusan dengan rasa penasaran yang bisa berujung pada suka.

Lalu di suatu pagi, perasaan cuek di hatiku berubah menjadi rasa cemas yang berlebihan. Saat aku tak kunjung melihat Mia masuk ke dalam kelas. Padahal sebelumnya, aku tahu benar Mia terlambat dan manjat dinding belakang setelah aku dan anak-anak.

Kuperhatikan mejanya masih kosong. Bahkan sampai habis satu mata pelajaran Mia belum datang juga. Sesekali aku keluar kelas, beredar matakku mencari keberadannya. Begitu balik aku ke dalam kelas, kulihat Bapoek dan teman-temannya, tertawa begitu hebat dan nyaring.

“Si buntelan ada di toilet, roknya sobek!” Mendengar itu aku marah, emosiku meluap-luap. Dengan gelisah aku keluar kelas, tanpa berpikir panjang kupinjam celana olah raga Fajar, temanku paling gemuk di sekolah. Saat kuberikan celana itu pada Mia, anak itu hanya termangu. Sepasang

matanya basah, seperti habis menangis. Dan itu membuat hatiku terluka.

“Woi! Malah ngelamun!” seruku dan Mia menarik napas lega.

Kubawakan tasnya kemudian berjalan gontai menuju dinding belakang sekolah. Terdiam aku di sana, sementara Mia sudah naik ke kelas. Ada yang aneh dengan perasaanku. Rasa kecewaku pada Mia mendadak berubah menjadi rasa yang berbeda. Ada rasa sesak saat kulihat air matanya. Rasa yang sama saat kulihat dirinya menangis ketika Mamahnya dipanggil ke sekolah.

Kuusap wajahku kemudian kembali ke dalam kelas. Setiba di sana, anak-anak tertawa mencemoohnya. Melihat Bapoek dan kawanannya aku merasa jengkel. Ria, Bapoek adalah dua orang yang pernah menyatakan perasaan Sukanya padaku. Maju aku

mendekati Mia, kemudian berdiri di depannya. Sampai anak itu celingukan.

“Woi diem Woi!” teriakku. Sampai semua mata tertuju padaku, dan terbungkam mulut mereka.

“Bu Haji! Mau enggak jalan sama saya!?” tanyaku pada Mia dengan nada lantang, berharap mereka sadar bahwa Arkano Pringgo Hadibowo lelaki yang mereka sukai memilih Mia ketimbang mereka. Berharap pula, jika Mia memahami maksudku. Barang kali nanti saat kami jalan, aku akan langsung menembaknya.

## PART 10

Percaya atau tidak. Akhirnya Mia menerima tawaran untuk jalan denganku. Setelah berulang kali dia menggeleng-geleng, dan menanyakan keseriusanku. Akhirnya dia setuju juga.

Ajakanku itu seolah menjadi kabar besar yang ramai diperbincangkan. Satu angkatanku di kelas dua kuperhatikan meng-cie-ciekan Mia setiap gadis berhijab itu lewat. Begitu pun dengan aku, yang terus menerus saja mendapatkan pertanyaan, "serius lo?"

Entah mengapa orang lain selalu beranggapan jika siapapun yang mendapat kekasih sepertiku adalah gadis beruntung. Padahal, menurutku aku lah yang beruntung bisa mengajak Khanza Mia Amelia. Karena mendapatkan Mia tidak semudah

mendapatkan gadis lain. Butuh efforts lebih untuk mendekatinya.

"Lu ajak jalan Mia!" seru Keong kaget setelah pulang sekolah.

"Bisa kan?" kataku meledek sambil mengeluh permen chupa cupz.

"Heh!" Keong menarik pundakku, terus bertanya.

"Mau jalan ke mana lu?"

"Hahahhaa! Rahasia!" desisku.

"Dah gua mau pulang duluan! Mau nyiapin motor buat jalan sama Mia besok!"

"Sialan lu Bowo! Awas lu apa-apain Bu Haji gua ya!" teriaknya kesal.

Kutinggalkan Keong dan anak-anak di tongkrongan. Tak seperti biasanya memang. Tapi, kejadian ini patut dipersiapkan. Karena untuk pertama kalinya, aku jalan dengan seorang gadis lugu, saliha dan bodoh. Bodoh soal relationship.

Untuk pertama kalinya, aku berdiri cukup lama di depan cermin. Melihat postur tubuh dan wajahku dari atas ke bawah. Kemeja dan celana, potongan rambut dan segalanya. Semuanya harus sempurna agar tak ada cela di mata Mia.

“Rapii banget, tumben kamu pake kemeja Wo!” kata Mamah sambil meletakkan pakaian bersih yang sudah disetrika ke lemari.

“Udah rapi belum Mah?”

“Rapih! Kamu mau ke mana sih?” tanya Mamah sambil mendekat.

“Ma.”

“Hmmp.”

“Kalo menurut Mamah, kalo ada cewe enggak suka sama aku itu alasannya karena apa?” Mamahku tertawa seraya menggeleng-gelengkan kepala.

“Ya tergantung lah. Jadi anak kok geer banget.”

“Aku lumayan kan?” Mamah semakin geli tertawa.

“Gini Wo,” balas Mamah sambil duduk di ranjang.  
"Sini duduk!" pintanya.

“Ganteng dan cantik itu indah buat di mata saja. Munafik kalo ada yang bilang tidak suka,” lanjutnya aku cengengesan semakin yakin Mia suka denganku.

“Tapi ....”

“Tapi apa?”

“Tapi hanya suka di mata. Enggak akan sampai ke hati. Dan sesuatu keindahan yang hanya bisa dilihat itu suatu saat akan menua, akan hancur, akan hilang dengan sendirinya, tapi rasa suka di hati, mau rupanya jelek kayak apapun, hancur seperti apapun perasaan hati takkan berkurang. Kamu ini ibarat pemandangan indah yang sedap dipandang mata. Semua orang senang melihatmu. Tapi bayangkan, kalo pemandangan itu mendadak banyak sampahnya, bau, kotor, jorok, kamu takkan lagi dilihat. Sampah itu adalah sikap dan sifatmu. Ganteng itu boleh, tapi jadi orang baik itu yang luar biasa.” Aku mengerti.

“Ya sudah kamu mau ke mana sih?” tanyanya.

“Jalan ya?” Dia meledek.

“Siapa?” tanya Mamah penasaran, mata Mamah berbinar seolah ikut menyukai apa yang kurasakan sekarang.

“Ini pertama kali loh Mamah lihat kamu begini, biasanya juga kalo jalan ke Mall sama cewe biasa aja penampilannya. Malah enggak perlu mandi. Ini kok aneh, dari pagi udah cuci motor, mandi, pake minyak wangi!” tambahnya.

“Apaan sih mah,” aku menunduk seraya menggulung lengan kemeja.

“Pasti spesial ya.”

“Biasa aja Mah.”

“Yang semalam nelepon? Siapa namanya ....  
Hmmm Mia!Bener?”

“Apaan sih Mah. Enggak.” Semalam Mia memang menelepon, dan itu telepon pertama kali yang kuterima darinya setelah sejak lama kuberikan nomorku. Bukan menanyakan kabar dan kegiatanku seperti perempuan yang rindu pada kekasih pada umumnya. Anak itu justru ingin memberitahu jika dia tak ingin dijemput di rumah dan menolak untuk berboncengan denganku. Tapi aku menolak. Mana ada kencana jalan terpisah begitu. Lalu Mia kekeh, dan akhirnya dia menyerah. Aku takkan menjemputnya tapi dia harus setuju naik satu motor denganku.

“Bowo berangkat dulu ya Mah,” kataku lagi sambil meraih punggung tangannya kemudian mengecupnya.

Keluar aku dari rumah, naik motor kawasaki baru yang belum pernah ada satu pun perempuan yang menaikinya. Tak sabar rasanya melihat Mia duduk di belakang motorku, dan saat aku mengerem tubuh Mia yang Bohay itu akan menempel di punggungku. Aku tertawa, culas. Jangan salahkan pikiranku, karena aku adalah lelaki.

Baru saja aku melewati jalan Lontar, perasaanku sudah tak nyaman. Ada sebuah motor yang tak asing buatku, dan sejak tadi mengikuti. Kulihat kaca spion dan membelalak. Affan dan Keong berboncengan dan sedang mengikuti.

"Keong anjing!" seruku. Kugeber motorku, melaju dengan cepat dan berharap motor astrea milik Affan itu tak mampu mengejar.

Setiba di halte tempat kita janji bertemu, aku sedikit terkejut. Hari itu, Mia berpakaian tak seperti

biasanya. Dia memakai rompi rajut berwarna biru tua selutut dan celana jeans kulot juga kerudung putih yang menutupi dadanya.

Mia tidak gendut, dia bukan buntelan yang seperti anak-anak sebutkan. Mia terlihat berisi, bohay dan aku baru sadar, aku suka tipe seperti ini dibandingkan mereka yang kurus. Kubayangkan sejenak, kepalaku bersandar di dadanya, segalanya pasti akan terasa hangat.

“Teeet!” Suara klakson Truk container tiba-tiba merusak imajinasiku. Kuperhatikan belakang dan depanku dan sepertinya Affan dan Keong kehilangan jejak. Sebelum mereka tiba kupaksa Mia untuk buru-buru naik tapi dia justru ragu.

“Ayoo Bu!” Mia seperti terlihat ketakutan untuk naik ke atas motorku. Banyak yang tak ragu-ragu saat ingin dibonceng denganku, tapi tidak dengan

satu gadis ini. Wajah Mia pucat, seolah tak nyaman. Sejujurnya, Mia sudah memintaku untuk naik angkot tapi aku memaksa.

“Ayo Bu!” seruku, diraih helmku lalu dia pakai dan begitu ada metromini melintas, Mia lari terbirit-birit naik ke atasnya.

Meninggalkanku sendiri.

Menghancurkan imajiku.

Di dalam bus dia berteriak seraya tersenyum puas. “Ketemuan di Mall aja Wo! ” teriaknya sampai aku melongo lalu menyeringai, terluka. Senyuman Mia begitu lebar dan lepas seperti terbebas dari masalah. Dan masalahnya, itu adalah aku.

Tak lama metro itu menjauh, motor Affan mendekat dan berhenti di sampingku. Keong dan Affan terpingkal di atasnya.

"Hahahhahaha! Nyerah aja Woo! Lu udah ditolak mentah-mentah itu! Udah ganteng, wangi motor keren!"

"Pacaran ama gua aja lah Wo!" ledek Affan dan keduanya semakin terbahak geli. Kutandang motor Affan sampai oleng mereka. Setelahnya kugeber motorku dan mengejar bus metro yang membawa Mia.

Ini adalah kengan teraneh dalam hidupku. Entah Mia paham atau tidak jika perjalanan ini disebut kengan. Yang jelas, Mia adalah gadis lugu dan bodoh jika tak bisa menebak isi hatiku.

Setiba di Mall, kuparkirkan motor di masjid, kuedarkan pandangan mencari keberadaan Keong. Beruntung anak itu tidak ada. Prediksiku mereka mungkin memarkirkan motornya di Ambon atau parkir utama.

Setelahnya aku dan Mia berjalan beriringan. Sepanjang jalan, Mia terus menjaga jarak. Aku bingung. Bahkan di sela-sela tumpukan pengunjung yang begitu ramai saat dengan sengaja aku menempelkan punggung tanganku dengan punggung tangannya, dia dengan sengaja mengusapnya seperti tak senang.

Sekejap Mia menjadi gadis bisu tanpa suara. Dia tak tahu harus berbuat apa. Apalagi setahuku ini adalah pengalaman pertamanya ke Mall terbesar di Jakarta Utara ini. Yang kuperhatikan dari Mia adalah, matanya akan membelalak saat melihat barcode

harga. "Mubanjir!" lirihnya sambil geleng-geleng aku tertawa.

Aku ajak Mia untuk membeli roti Boy. Dan saat mengantri, anak itu berbisik,

“Wo ... gua cuma bawa uang lima puluh, rotinya berapaan?” Aku tertawa. Dia mengeluarkan uang receh itu dari tas selempangnya, terus kudorong tangannya agar memasukkan kembali uangnya ke dalam tas.

"Saya aja Bu," jawabku.

"Jangan ah Wo! Kan kita jalan bareng!"

Ya Tuhan, Mia benar-benar lugu. Dia bahkan tak paham, peraturan dalam kengan. Jika harus cowo yang mengeluarkan uang. Kami berdebat di meja kasir, meski akhirnya Mia mengalah. Kujelaskan

peraturan itu, dan Mia hanya tertawa meledek. Sepertinya, Mia benar-benar menganggapku hanya teman tak lebih.

"Yang ngajak siapa?"

"Lu."

"Ya udah saya yang bayar!" Kataku ketus dan dia tersenyum-senyum sendiri.

"Sering-sering Wo!" ledeknya.

"Berees!" Dia terpingkal.

Setelah dapat roti kita duduk di kursi pengujung yang terbuat dari kayu. Kursi itu menghadap ke toko baju Giordano. Mia hanya diam sambil memakan roti. Sepertinya dia tak tahu harus apa dan bagaimana.

"Bu Haji kalo beli baju di mana?" Dia tertawa.

"Di pasar koja. Lebih murah, coba deh liat harga kaus di situ. Kalo beli di koja bisa dapat 10!" serunya.

"Bahannya kan beda Bu."

"Bahannya sama cuma yang beda itu nama sama tempat aja. Sama-sama adem tapi gengsinya beda," katanya cerdas.

"Tapi, kalo gratis mau enggak?" tanyaku sambil bergeser sedikit mendekat ke arahnya.

"Maulah!" serunya sambil tertawa dan bangkit dari duduk. Padahal baru saja aku ingin menggeragap jemarinya. Tapi, ahh sudahlah.

Berjalan kami menuju bioskop dan saat kujalan, aroma jaket Keong yang tak pernah dia cuci itu tercium sekilas olehku. Menoleh aku cepat dan terkejut saat melihat mereka bergerilya sejauh lima meter di belakang kami.

Harapan terbesarku Mia tak menolak untuk kuajak nonton. Begitu masuk ke 21, Mia cekingukan, wajahnya pucat lagi, tapi saat kuajak dia mengangguk. Aku lega. Sambil berjalan menuju meja kasir, kuacungkan jari tengah ke arah Keong dan anak nakal yang sejak tadi menguntitku itu langsung bereaksi, dia marah dan aku tertawa meledek.

## **PART 11**

Aku senang, Mia menerima ajakanku nonton. Berkeliling kami melihat-lihat poster film dan tak ada satu pun yang Mia usulkan padaku. Sampai mataku tertuju pada film horror satu-satunya yang sedang tayang hari itu.

The Others.

“Ini aja!” usulku padanya dan sambil mengusap leher dia bilang terserah.

Yes! Dia setuju.

Isi kepalaku langsung traveling membayangkan saat-saat jemari kita bertemu di wadah popcorn, kemudian tak sengaja kita saling menatap, dan selanjutnya Mia pasrah di bahunya. Dia bersandar di

sana, begitu adegan seram itu tiba, Mia tersentak dan refleks memelukku.

Ahhh enggak sabar.

Aku tahu, dari jauh Keong dan Affan masih membuntuti. Akan kupastikan Keong kesal berabad-abad setelah menyaksikan Mia luluh padaku setelah keluar dari ruangan Bioskop yang dingin itu. Kami berjalan menuju meja kasir, kupesan dua tiket dan saat kasir memintaku untuk memilih bangku, aku bertanya pada Mia.

“Kamu mau duduk di mana?” Mia diam, wajahnya mendadak pucat dan berkeringat, terus menerus dia mengusap leher. Setelah lama berpikir, dia melihatku kemudian menyeringai.

“Aku mau ke toilet Wo.”

“Ya pilih aja dulu.” Dia menggeleng-geleng.

“Mules Wo!” katanya seraya berbalik dan pergi membuat matakmu membelalak kaget, apa mungkin wajah pucatnya karena dia menahan sakit perut?

Tergesa-gesa Mia meninggalkan Bioskop 21, meninggalkan aku sendiri, dia lupa jika sedang jalan denganku.

Dia berjalan di depan sedang aku di belakang, setelah menemukan lorong toilet yang jaraknya cukup jauh dari bioskop Mia masuk ke dalam.

Begitu tiba di persimpangan lorong, Mia berhenti dia bertemu dengan teman-temannya saat SD. Mereka bercengkrama, kemudian aku mendekat. Mia mengenalkanku, dan gadis lugu itu bilang aku temannya. Persis dugaanku. Jika Mia menganggap

ini hanya perjalanan antar teman bukan kencan.  
Bodoh memang anak itu.

“Wo, kenalin ini teman SD gua!” katanya.

“Bu Haji katanya mules!” tegurku tak menggubris temannya itu yang sudah menyodorkan tangan ke arahku.

“Oh ya lupa! Udah ilang Wo.” Sudah kutebak, Mia memang tak ingin nonton denganku. Sepertinya aku bukan orang yang tepat untuk dia ajak jalan. Atau aku bukan tipenya. Bagaimana mungkin, bersamaku Mia bisa segugup dan setakut itu. Kekesalanku menjadi sempurna, saat hpku bergetar.

Kubuka dan pesan Affan masuk.

[Enggak jadi nonton lu Wooo! Haahahaha!  
Kasihaaan!]

“Sial!” gumamku seraya mengedarkan pandangan ke segala penjuru, dan dua anak itu berdiri tak jauh dari tempatku. Mereka tertawa, terkekeh. Setelahnya mereka pergi begitu saja, membuat napasku menjadi kembang kempis karena emosi.

“Sarah!” sahut temannya lagi.

“Ooh Bowo!” balasku menjabat tangannya.

Acaraku semakin berantakan saja, karena kehadiran teman Mia yang bernama Sarah itu. Mia bahkan meninggalkan aku sendiri bersama Sarah di belakang.

Khanza Mia Amelia. Gadis yang sudah menghancurkan imajiku itu berjalan sendiri di depan. Sementara aku berjalan pelan dengan kedua tangan di saku celana di belakangnya sambil

melihat Mia yang berjalan seraya terseyum sendiri melihat-lihat jejeran toko yang biasa membuat mata para gadis silau. Mia tak tergoda, dia terus jalan seperti orang lupa ingatan meninggalkanku sambil mengayun-ayun tasnya.

“Kok mau sih jalan sama Mia?” tanya Sarah tiba-tiba. Membuatku tersentak kaget dan tak suka. Karena pertanyaan itu seolah menjelaskan jika Mia tak pantas bersamaku.

“Kenapa memangnya?” tanyaku datar.

“Ya enggak apa-apa. Agak gimana gitu, cowok kayak lu jalannya sama Mia. Enggak cocok aja gitu!”

jawabnya membuat perasaanku memanas.

"Urus aja urusan lu sendiri!" jawabku ketus.

Langkahku kian cepat mengejar Mia tapi Sarah terus menyeimbangi langkahku agar kami bisa terus jalan beriringan, dan begitu lengannya tak sengaja menempel dengan lenganku. Aku melirik ke arahnya, semudah itu gadis sepertinya menempel denganku.

Bahkan dia tak sungkan seperti Mia yang terus saja menjaga jarak denganku. Aku terus berjalan cepat dan Sarah semakin saja mendekat.

“Eh Mia, kita makan yuk,” ajak Sarah dan mata Mia langsung menatapku. Mata tak biasa yang berbeda dari sebelumnya. Jika beberapa menit lalu, mata itu berbinar memancarkan kebahagiaan kali ini, yang kulihat justru kekecewaan. Seperti orang cemburu.

“Ya udah,” jawabku.

Bersama ketiga temannya kami makan di KFC, sesuai keinginan Mia. Dari kesekian restaurant mewah yang ada di hadapan, Mia memilih makanan cepat saji itu. Sesederhana itu memang Mia. Bahkan teman-temannya mengatakan sudah jenuh makan di sana, dan mengajak kami makan di restaurant yang lebih berkelas. Tapi Mia tetap menolak. KFC justru restoran termewah baginya.

Sepanjang langkah kami menuju KFC, Mia hanya diam. Dan diamnya Mia, menyakiti hati ini. Karena raut yang biasa dia tampilkan beda dari biasanya. Aku tak mengerti raut itu. Tapi sepanjang yang kutahu, ketika perempuan diam maka ada hal yang telah terjadi.

“Kenapa?” tanyaku saat Mia duduk di kursi.

“Enggak apa-apa?” jawabnya datar.

“Aku pesanin dulu ya!” balasku dan Mia mengangguk.

Kupesan dua nasi, dua sup, dua ayam potongan dada, dua es krim, dua bungkus kentang goreng, dan dua gelas cola. Dari meja kasir, kulihat Mia menunduk di depan Sarah dan temannya. Wajahnya terlihat sangat tak nyaman, dan itu membuatku kesal. Setelah pesananku selesai, kuantar ke meja.

“Makan yang banyak Bu Haji!” kataku.

“Terima kasih Wo,” katanya lembut.

“Buat aku mana Wo?” tanya Sarah.

“Lu ke sini datang ama siapa?” tanyaku. Dan pernyataan aku itu telah menghadirkan senyuman di wajah Mia.

“Yang ini ayamnya gede ya Wo! KFC Jagonya Ayam!” seru Mia, aku tersenyum lebar. Kubantu Mia membelah ayam yang panas itu dan membuka tutup supnya.

Sarah kemudian berdiri, sambil menghentak meja, dia berkata, “Gua makan di tempat lain aja deh.”

“Tepanyaki enak Sar!” kata Mia menyarankan, membuat perutku geli dan gadis berhidung mancung itu pergi dari hadapan, sementara dua temannya tetap bertahan karena sudah terlanjur pesan. Keduanya pun turut pindah tempat duduk dan pergi meninggalkan kami.

Ada untungnya juga. Kehadiran Sarah dan dua temannya membuatku bisa duduk berdampingan dengan Mia. Sayangnya, kursi KFC yang kami duduki hari itu adalah kursi yang sudah dipakem ke lantai, tak bisa digeser. Aku sudah nyaman dengan

posisi tersebut, tapi lagi-lagi Mia berdiri dan memilih pindah, duduk dia di depanku.

“Kok pindah?”

“Sempit!” jawaban yang sama ketika dia aku duduk di sampingnya di kelas.

“Sarah suka sama lu Wo.” Aku kaget, tiba-tiba saja Mia mengatakan itu.

“Dia bilang?”

“Hmmm ... enggak sih, tapi dia tanya-tanya lu terus dari tadi. Jadi orang cakep enak ya, baru ketemu udah ada yang suka!” katanya seraya memasukkan nasi dengan potongan kulit ayam ke mulutnya.

“Lu suka enggak ama sarah?” tanyanya lagi.

“Apaan sih!” jawabku ketus tak suka.

“Maaf!” katanya, sambil menyudahi makannya kemudian dia pergi mencuci tangan. Tak lama setelah dia kembali giliranku yang membersihkan tangan, duduk lagi kami di sana, seraya menyantap es krim yang sudah lumer dan bercampur rata dengan coklat kacangnya.

“Bu Haji cariin saya mulu, memangnya Bu Haji enggak mau pacaran?” Dia tertawa.

“Boleh, kata siapa enggak boleh!” jawabnya seraya menelan makanan.

“Seriusan boleh!” Aku membelalak.

“Iyalah, tapi sama suami!” jawabnya dan pundakku tak jadi naik.

“Itu mah nikah!” Dia tertawa lagi.

"Kenapa enggak mau pacaran sebelum nikah?"

“Pernah ketusuk jarum enggak?” tanyanya aneh.

“Pernahlah! Suntikan!”

“Sakit?” tanyanya sambil meletakkan gelas eskrim dan kedua tangan di atas meja.

“Sakit lah! Kenapa memangnya?”

“Ada hadist sahih nih Wo, yang isinya kayak gini ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya. Serem enggak tuh!” katanya menakut-nakuti. Niatku ingin menyentuh jemarinya pun jadi batal setelah mendengarnya.

“Serem amat! Lah terus kalo enggak sengaja? Naik ojek, gimana?” tanyaku.

“Ya beda lah Wo, perbuatan yang disengaja dan tak disengaja, kan Allah maha tahu. Kalo pacaran kan jelas-jelas sengaja.”

“Ya pacarannya kayak gimana dulu! Kalo sehat kan enggak!” Mia tertawa.

“Pacaran apa sih yang sehat Wo! Hahahahaa!” lanjutnya.

“Terus lu kalo suka sama orang gimana dong?” tanyaku dan dia langsung diam. Ketika sepasang mataku menatapnya lambat-lambat, Mia langsung membuang wajahnya dan menunduk.

“Kok diem?” tanyaku.

“Yaa gimana ya?” Dia tersenyum. “Gimana apanya?”

“Pengennya sih ... berhubungan tanpa ada pelanggaran, tapi mana ada juga, kayak komitmen gitu, tapi kalo enggak jodoh, pahit juga!” Dia cengengesan.

“Ditahan aja lah, terus doain aja ... doain terus, sampai Allah kasih ke dia ke kita.”

“Memangnya kuat?”

“Ya kuat-kuatin lah, orang enggak boleh pacaran juga kok. Jadi nanti langsung nikah aja! Gua kalo ketahuan pacaran sama bokap, habis woo! Kadang gua pikir, ada untungnya juga gua dilahirkan enggak secantik Sarah atau Ria kalo iya, pacaran terus kali gua ya!”

Aku menyeringai, menggeleng-geleng. Selalu saja Mia menganggap dirinya lebih buruk dari di gadis yang sejujurnya tak lebih baik darinya.

Kutatap wajah Mia lamat-lamat, ada bekas es krim di sudut mulutnya. Ingin sekali kuraih tisu dan membersihkan dengan tanganku. Namun, pernyataan Mia hari ini mencegahku untuk melakukan itu. Isi kepalaku mendadak berubah menjadi gambaran panasnya api neraka setelah Mia menjelaskan hadist tadi.

Tertawa aku jadinya. Kuturunkan tanganku yang sejak tadi berada dekat dengan jemari Mia di atas meja. Dan mulai mengerti alasan Mia menjauhiku sejak tadi. Meski begitu, tetap saja bagiku Mia terlalu lugu dan kuno. Dia memang tak pantas untuk dijadikan pacar, orang seperti Khanza Mia Amelia lebih cocok untuk dijadikan istri. Lagian perasaan ini cuma rasa biasa. Tak perlu dianggap istimewa.

Suatu saat pasti akan hilang dengan sendirinya atau jangan-jangan bertahan sampai akhir masa.

Entahlah.

## PART 12

Orang bilang, segala sesuatu yang baik memang membosankan, dan kebaikan itu ada pada Mia. Mungkin saat ini, aku takkan pernah lagi berpikir untuk mengajaknya pacaran. Tapi entahlah, ketika kita benar-benar tumbuh dalam jiwa yang dewasa, mungkin saja aku akan kembali mengejanya. Bukan untuk pacar apalagi saingan, tapi untuk Ibu dari anak-anakku.

Hari sudah semakin senja, Mia sudah memaksa pulang dan aku tak memiliki alasan lagi untuk menahannya. Kami bersama berjalan menuju lobby, dan di luar langit sudah berubah gelap.

“Mau hujan Bu! Biar saya antar pakai motor aja ya!” teriakku di luar lobby, ketikan angin berembus cukup kencang menerpa wajahku.

“Enggak usah Pak! Naik angkot aja!” Mia tetap memaksa.

“Nanti kalo kehujan gimana?” tanyaku, tapi dia justru tertawa.

“Yang kehujan yang naik motor lah Pak Haji! Hahaha!” Dia tertawa geli, dan aku ikutan.

Akhirnya aku kalah dengan keistiqomahannya. Hari ini aku berkaca dari seorang Mia yang rela mengorbankan kebahagiaan masa mudanya karena rasa takutnya kepada Tuhan. Kuantar dia ke pangkalan angkot yang letaknya di seberang Mall. Kami menyebrang bersama tanpa bergenggaman, dan begitu kami tiba di halte. Gerimis mulai turun perlahan. Udara dingin membuat kami bersedekap. Mia belum bisa pulang, karena angkot yang menuju jalan ke rumahnya belum muncul. Kami pun

berteduh di sebuah halte tua yang ada telepon koin dan kotak pos di sisi kanan kirinya.

Lalu kami sama-sama diam, menikmati gerimis yang diam-diam turun tanpa permisi. Mia mendongak ke langit, entah apa yang dia lihat, lalu suaranya terdengar seperti semilir angin yang berembus ke wajahku senja itu.

“Maafin gua ya Wo.”

“Buat apa?”

“Kita enggak jadi nonton.”

“Ooh enggak apa-apa.”

“Jalan sama gua ngebosenin kan?” katanya dan aku tersenyum.

“Biasanya yang membosankan itu lebih banyak benernya Bu, ya kan?” kataku dan Mia menoleh, matanya mendelik heran.

“Kayak baca Quran, baru ayat ketiga udah bosen, baru sampai tanda yang kayak Ibu hamil udah ngorok!” teranku dan Mia langsung tertawa.

“Ibu Hamil apaan Wo?” tanyanya sambil tertawa geli.

“Itu yang begini bentuknya!”

“Hahahahaha! Ain Wo!”

“Iya kan kayak Ibu hamil!” Dia tutup wajahnya kemudian menggeleng-geleng saking gelinya.

Terdiam aku memandangnya, hati mendadak hangat dan berwarna mendengar tawanya. Tapi

kemudian, terlintas di pikiranku, bagaimana jika perasaanku yang berwarna itu akan terbawa sampai aku dewasa, dan di saat itu Mia justru sudah menemukan tambatan hidupnya.

Aku menjadi diam.

“Oh ya Bu Haji. Saya minta nomor telepon rumah Bu Haji, boleh?”

Mia langsung memicingkan mata, dia berbisik, “Enggak boleh Wo!”

“Hahahaha!” Aku tertawa memelas. “Pelit banget.”

“Bukan gitu Wo, itu telepon Yayasan yang bayarin. Bapak suka marah kalo ada telepon dari luar, apalagi dia terus yang angkat. Resiko!” katanya menjelaskan.

“Memangnya lu mau telepon gua ya?” tanyanya.

“Cuma mau tanya PR besok!”

“Ooh ... nanti gua aja yang telepon ya. Bokap gua tuh kayak Bunglon, tiba-tiba muncul, tiba-tiba ngilang!”

“Hahahahaa!” Aku tertawa.

Tak lama Mikrolet tujuannya datang. Mia naik, dan seperti biasa duduk paling pojong belakang. Dari tempat duduknya dia melambaikan tangan seraya tersenyum. Senyuman termanis khasnya yang tak dimiliki siapa pun, begitu mikrolet melaju, aku melambaikan tangan lalu.

TIIN! Aku kaget.

Motor Keong dan Affan berhenti persis di sampingku.

“Setan!” rutukku dan mereka tertawa geli.

“Gimana jalannya sama Bu Haji, enak?” Keong meledek.

“Tampilan udah kece, motor keren, sepatu baru, ditolak Mia!” lanjutnya meledek.

“Siapa bilang gua ditolak!” balasku ketus.

“Laah ntuh, anak orang lebih milih naik angkot ketimbang motor lu yang harganya puluhan juta noh!”

“Tuker ama motor gua aja lah Wo!” timpal Affan.

“Ya udah nih!” balasku pada Affan sambil menyodorkan kunci.

“Serius lu Wo!”

“Daah sana-sana turun!” rutukku sambil mendorong mereka turun dari motornya kemudian mengenakan helm. Gantian naik aku ke motor Affan, dan dahi keduanya mengernyit.

“Lu pada ambil motor gua di Musyawarah! Bawa pulang!” teriakku sambil menggeber motor dan meninggalkan mereka di sana.

“Setaaaaan!” teriak mereka.

Tertawa aku membayangkan keduanya, karena jarak dari halte dan Musyawarah lumayan jauh.

Motor Astra Affan kulaju dengan sedikit cepat mengikuti jalur mikrolet yang Mia taiki. Lalu tiba-tiba volume air dari langit semakin meningkat, hujan semakin deras, dan sayangnya di sepanjang perjalananku itu, aku sama sekali tak menemukan mikrolet yang ditumpangi Mia.

Pulanglah aku, sampai di rumah aku langung mandi dan berganti pakaian. Ketika sedang mengusap-usap rambut dengan handuk, Mamah tanya, “motormu kenapa jadi jelek gitu Wo?”

“Itu motor Affan.”

“Terus motormu mana?”

“Dipinjem.”

Berjalan aku dan duduk di sofa, sambil menonton TV kutunggu telepon berkabel yang berada di meja

di sampingku itu berdering. Mia katanya mau menelepon, untuk memberitahu PR besok. Padahal, bukan itu juga tujuanku. Aku hanya ingin memastikan, Mia pulang dengan selamat atau tidak.

Duduk aku tak tenang di depan televisi sambil menunggu telepon darinya. Siaran berita sampai sinetron yang biasa Mamah tonton pun kuikuti.

“Ganti Kehormatan aja Wo! Tersanjung udah bosan Mamah!” kata Mamah, kuganti channel TV dan Mamah langsung mendelik ke arahku.

“Kamu kok jadi nonton sinetron gini, bukan ngerjain PR, besok sekolah. Sana!” Mamah marah, bangkit aku dari duduk dan dengan lemas kembali ke kamar.

Menunggu itu tak enak, apalagi sudah dijanjikan. Kubenamkan kepalaku di bawah bantal, dan tiba-

tiba telepon berdering. Lompat aku dari kasur, dan langsung berlari ke ruang TV.

“Bowo aja Mah! Temen Bowo itu!” kataku antusias.

Duduk aku di sofa sambil mengangkat telepon, dan begitu kuangkat suara perempuan yang tak asing terdengar. Tapi ... bukan suara Mia.

“Haloo bisa bicara dengan Bowo?”

“Iya ini gua, ini siapa?”

“Gua Sarah Wo.” Dahiku berkenyit, dari mana Sarah tahu nomorku?

“Sorry ya, tadi gua marah pas di KFC. Gua enggak ada maksud buat minta traktir sama lu kok.”

“Heh! Lu tau dari mana nomor telepon gua?”  
rutukku kesal.

“Dari ... Mia!” Seketika itu juga harapanku runtuh,  
isi kepalaku mendidih mendengarnya.

“Ya udah enggak apa-apa!” balasku sambil menutup  
teleponnya.

“Mia Bego!” rutukku kesal seraya melangkah  
menuju kamar. Kubanting pintu kamar dan  
mengendus kesal di atas ranjang. Lagi-lagi, Mia  
melakukan hal yang sama. Dia menawarkanku ke  
temannya. Jika tidak suka kenapa dia harus cape-  
cape mencari pacar untukku. Muak aku jadinya.

Akhirnya untuk pertama kali, aku merasakan hal itu  
juga. Perasaan yang hanya bisa dijelaskan dengan  
amarah dari hati yang terluka parah. Ini adalah bab  
terburuk dalam kisah hidupku, ketika aku merasa

dicampakkan oleh seorang gadis bernama Khanza Mia Amelia.

Barang kali perasaanku dengan Mia tidak akan pernah sama, makanya Mia selalu ingin menjodoh-jodohkanku dengan temannya. Mia adalah yang terbaik tapi sekaligus terburuk dalam hidupku.

Tak tahan di dalam kamar. Akhirnya aku keluar, kuambil kunci motor Affan dan bilang ke Mamah ingin menukar motor.

Kugeber motor Astrea yang sudah diganti knalpotnya oleh Affan itu kemudian pergi ke tempat tongkrongan. Di kafe dapur kita di jalan Maja, teman-temanku biasa berkumpul di sana.

Setiba di sana, kulihat motorku dan motor Waldi sudah terparkir di dalam. Setelah memarkir motor di samping motor mereka masuklah aku ke dalam.

Kulihat Deni sibuk memetik gitar, Keong bernyanyi dan Waldi juga Affan sibuk main ponsel. Duduk aku di tengah-tengah mereka, sampai membuat mereka kaget dan menghentikan aktivitasnya.

"Gimana jalannya?" tanya Waldi.

"Enggak seru!" Amarahku masih terbawa karena Mia. Hingga apapun yang ditanyakan tentang Mia, pasti akan menyulut emosiku.

"Ya iyalah enggak seru! Orang Mia enggak bisa digerepe!" balas Affan polos.

"Eh kenal Sarah teman SDnya Mia?" tanyaku dan Keong menyeringai, geleng-geleng.

"Kenapa Wo?"

"Enggak pengen tahu aja sedeket apa mereka? Mia SD di mana si Yong?"

"Enggak tahu!" balas Keong. "Lu baru jalan sehari ama Mia udah tanya soal cewe lain. Parah lu emang! Bagus lu ditolak!" sulutnya kemudian.

"Apaan sih lu Njing!" rutukku kesal.

"Lagian gua udah pernah tanya sama Mia!" sambung Keong, aku tertarik mendengar.

"Tipe cowo Mia tuh enggak kayak lu. Dia tuh senengnya yang hitam manis kayak gua gini!"

"Ya udah lu pacarin aja sono!" teriak dan bangkit aku saking emosinya. Waldi menahan pundakku, dan Keong menyeringai.

"Lu denger ya! Ini bedanya gua sama lu! Gua enggak bakal pacarin Mia! Karena gua enggak mau ngerusak dia! Enggak kayak isi otaklu! Kerjanya ngerusak anak orang!"

"Tai lu ya!" kutarik kerah kaus Keong dan anak itu menatapku dengan penuh emosi.

"Udah udah jangan begini!" Waldi menenangkan.

"Lu ambil tuh sih Mia! Gua enggak mau lagi sama dia!" bentakku sambil mengempaskan tubuh Keong, dan membuatnya tersungkur. Kuambil kunci motorku di atas meja, kemudian pergi meninggalkan mereka.

Inilah sepenggal kisahku tentang Khanza Mia Amelia yang ingin kutamatkan segera. Biar saja terkubur sedalam-dalamnya sampai namanya hanya tinggal kenangan.

## PART 13

Inilah senin pertamaku di sekolah yang tak memedulikan Mia. Aku bahkan tak peduli Mia datang terlambat atau tidak. Kecewaanku ibarat bara api yang tersapu angin, takkan usai sebelum ada yang memadamkan. Bodohnya semakin diterpa hujan, semakin terngiang-ngiang aku dengan wajahnya, dan semakin dalam kurasakan penolakan Mia secara diam-diam.

Tadi pagi Waldi bilang, jika hari ini kita ada tanding basket dengan anak STM. Aku lega, karena setidaknya aku tak perlu cape cape membuang wajahku terlalu sering pada gadis lugu itu.

Pagi itu, tak seperti biasanya Mia datang tepat waktu. Begitu masuk ke sekolah, sedikit melirik aku

ke arahnya, mata kami sempat bertemu sepersekian detik sebelum akhirnya aku membuang wajah dan kemudian melihatnya terus berjalan dengan kepala tertunduk melintas di hadapan kami.

Di kelas pun sama, wajah Mia yang semringah ketika melihatku, mendadak sendu saat aku melewatinya begitu saja. Aku tak habis pikir dengannya, bagaimana bisa dirinya membagikan informasi tentangku tanpa seizinku. Dia tak paham, betapa kecewanya diriku saat tahu, Sarah mendapat telepon rumahku darinya. Dulu Ria, sekarang Sarah. Mia tak belajar dari pengalaman, betapa aku merasa tak dihargai olehnya. Mia bodoh, padahal di antara puluhan gadis yang mendekat, hanya dia satu-satunya yang tahu nomor telepon rumahku.

Aku merasa diobral, dijual, sampai merasa tak ada arti baginya. Kuputuskan saja untuk duduk bersama Rian. Selama dua mata pelajaran berlangsung, aku

sama sekali tak menegur bahkan mengajaknya bercanda seperti biasa.

Terserah. Itu maksudku, terserah dia. Menerimaku atau tidak, menganggapku atau tidak, aku sudah tak peduli lagi. Siangnya, kami diminta Pak Lumban untuk ke lapangan, pemanasan untuk sparing nanti siang dengan anak STM. Latihan kami di sana, dan selama berjam-jam itulah, amarahku sedikit tertutupi karena aku tak perlu bersipandang dengan gadis berkulit kecokelatan itu.

Di Tim basket, ada Waldi, Rian, Bongkie, Ardi, Erlangga, dan aku juga Wisnu di tim cadangan. Sejak pukul sepuluh kami sudah melakukan pemanasan. Saat jam istirahat, balkon lantai dua dan tiga menjelma menjadi tribun lapangan, mereka bersorak melihat kami Latihan. Sayangnya, di antara puluhan orang yang menonton kami siang itu, tak ada Mia di sana.

Barang kali benar kata Keong, jika Mia tak selera dengan pemuda sepertiku. Jadi apapun yang kulakukan untuk menarik perhatiannya, takkan mampu mengubah pikirannya.

BUG!

Sial! Kepalaku baru saja kena lemparan bola.

“Fokus dong Wo!” teriak Bongkie.

“Fokus! Fokus!” tambah Waldi sambil menepuk pundakku.

Lagi-lagi Mia! Kuusap wajahku dengan kasar, berteriak aku untuk mengembalikan konsentrasiku dan bayang-bayang tentang si gadis bodoh itu pun lenyap sesaat.

Pukul 12.30 siang aku dan tim juga Pak Lumban berangkat menuju STM. Sekolah Teknik yang bersebelahan dengan sekolah kami. Setiba di sana kami disambut oleh tim Cilider dari sekolah kami juga tim mereka dan puluhan anak STM serta beberapa perwakilan dari sekolah kami yang ditunjuk untuk menjadi supporter.

Duduk kami di kursi yang disediakan, dan tim cilider itu berlenggak lenggok di depan kami dengan pakaian serba minim dan ketat. Kekesalanku pada Mia, mengempaskan ucapannya kemarin tentang hadist yang mengatakan jika perempuan dan lelaki yang bukan mahramnya dilarang bersentuhan. Aku seakan tak peduli lagi dengan apa yang keluar dari mulut Mia. Anak itu hanya membuang waktuku.

Tak lama tim Cilider kami selesai, semua anggota mereka aku kenal, ada Inggit, Fatika, Kamila, Risa

dan Anggun. Kamila pacarnya Waldi, Fatika, Inggit adalah orang yang pernah mengaku mantanku, padahal hubungan kami hanya satu minggu dan mereka bangga mengatakan jika mereka mantan, sama seperti gadis-gadis lainnya yang kupacari sebelum mereka. Risa gadis inceran Deni sedang Anggun anak kemarin sore yang paling sering menggodaku.

“Bowo! Menangin sekolah kita ya!” kata Anggun dengan nada suara mendayu dan manja seraya meletakkan tangannya di pahaku. Aku menyeringai Jijik sebenarnya.

“Abis tanding, jalan yu Wo!” ajaknya.

“Boleh,” jawabku datar, tanpa menatapnya.

“Serius Wo!” Dia histeris.

“Iya.”

“Yeeay!”

“Wo ....” Waldi menyapa. “Lu yakin?” tanyanya.

“Kenapa memangnya?”

“Ya enggak apa-apa.”

“Udah mulai tuh!” kataku tak menghiraukan ucapannya.

Aku dipeluk amarah, tak ada satu pun yang bisa menghina apalagi menyenggolku, setiap pemain STM yang tak sengaja bersenggolan denganku, kumaki-maki sampai beberapa kali aku terkena kartu peringatan dan omelan Pak Lumban. Bahkan debu yang melipir ke mata kuteriaki sampai semua

orang merasakan amarahku yang sedang memuncak.

Aku memang belum bisa dan belum pernah semarah ini. Mungkin, di antara jutaan pujian yang selalu masuk ke hati, Mia adalah orang pertama yang menyangkal semua itu.

“Wo! Kamu memang banyak cetak skor tapi jangan emosi! Kamu bisa dikeluarin! Tahan emosi!” kata Pak Lumban saat istirahat.

“Yang penting skor kita kan unggul!” jawabku ketus pada lelaki yang seharusnya kuhormati itu.

“Kamu pikir kamu siapa!” Pak Lumban membentak.

“Wo.” Waldi menepuk pundakku, saat aku ingin melawan.

“Maaf Pak,” balasku datar.

“Dengar! Nilai nomor dua, sportif nomor satu!”  
teriak Lumban.

Setelahnya kami bersorak, dan kembali ke lapangan. Bermenit-menit kami bertanding dan di detik-detik terakhir, kumasukkan bola dari jarak lima meter. Semua penonton bersorak, dan SLUP! Masuk!

“YEEEE! PUTRA!PUTRA! PUTRA!” teriak Cilider, juga para supporter Putra. Kami menang, tapi sayang, Khanza Mia Amelia tidak menyaksikan.

Setelah saling bersalaman, kami kembali menuju sekolah. Anak-anak Cilider masih saja menempel dekat dengan pemain. Terlebih Anggun yang terlalu semangat mendekatiku.

Dia bertanya, setelah ini kita mau ke mana? Janjian di mana? Segala hal yang membuat teman-temannya memicingkan mata ke arah kami.

Semua pertanyaan Anggun itu tak kujawab, aku masih saja diam, karena isi kepalaku masih dipenuhi amarah pada Mia. Lalu tiba-tiba dari kejauhan aku lihat Mummot dan Ema berlari ke arahku, mereka berdua adalah sahabat Mia.

“Wo! Bantuin Mia Wo!”

“Kenapa Mia?” Mummot menelan ludah.

“Dia lagi dihajar Ria pake bola Voli!”

Tergesa-gesa aku melangkah. “Wo! Gimana jadi enggak?” teriak Anggun.

“Enggak jadi!” balasku.

Nyatanya, sebanyak apapun amarah yang mengalir di darahku tak mampu menyelimuti kekhawatiranku terhadap Mia. Rasa amarah itu, tidak ada apa-apanya dibandingkan rasa amarah saat kutahu, Mia dilukai.

Berlari aku sampai ke lapangan SMA Putra, dan begitu di lapangan langkahku melambat. Mia dengan pakaian olahraga berada di posisi Libero. Wajahnya berkeringat, pipinya memerah, napasnya tersengal.

“Mereka terus menerus Smash Mia Wo! Mereka sengaja tau enggak!” Mumut berseloroh.

Aku terus mengamati pergerakan bola, dan saat Ria memberikan bola lambung ke arah Sinta, dan begitu Sinta melompat dan melayangkan pukulan keras ke

arah Mia, kulempar bola basket di tanganku dengan kencang sampai terbenturlah bola voli itu. Bola voli mengenai Ria, sedang bola basketku mengenai Sinta. Sinta roboh, pun dengan Ria.

“Lu kalo mau tanding jangan keroyokan!” teriakku.

Mia dengan lugunya menatapku dengan wajah sendu. Seolah tak berani berkata apapun, atau setidaknya bertanya kenapa aku cuek dengannya. Barang kali dirinya merasa bersalah karena sudah memberikan nomor rumahku pada Sarah.

Kutatap wajahnya lambat-lambat ada darah segar di ujung hidungnya, kedua pipi dan hidungnya merah. Sinta seperti mensmash bola ke wajahnya dengan keras. “Bersihkan hidungnya, Bu Haji,” kataku sambil melempar handukku untuk dia pakai.

Dipapah dirinya oleh Mumi ke dalam kelas, sementara aku mengekor di belakangnya.

Mia masih terlihat murung, wajahnya terus saja menelungkup, dia tak sadar jika sikapnya yang demikian itu membuatku lelah. Setelah merapikan barang-barang, aku pun beranjak pergi, kudekati Mia, tapi tak untuk memberikan perhatian seperti biasa. Hanya sekedar pesan, pesan dari seorang lelaki yang sudah terlanjur kecewa, agar ke depannya lebih berhati-hati, karena kelak aku tak lagi melindungi.

“Lain kali kalo diajakin Ria atau geng Bapok jangan mau!” rutukku dan begitu Mia mendongak, aku membuang wajahku. Kutinggalkan dia di sana bersama kedua sahabatnya lalu pergi meninggalkan kelas.

Di koridor sekolah, kulihat Ria dan Sinta bersama teman-temannya sedang menenangkan diri. Ada darah yang mengalir di hidung Sinta karena pantulan bolaku, dan aku tak peduli.

“Heh Bowo! Lu tanggung jawab dong! Hidung sinta berdarah!” seru Friska, gadis paling berotot di tim Voli, dia membentak dan menghalangi jalanku.

“Kalian duluan yang bikin hidung Mia berdarah, dan denger untung kalian cewe, kalo cowo udah habis lu!” gertakku sampai membuat anak itu mundur.

Kutinggalkan mereka begitu saja, dan bersama Waldi pergi meninggalkan sekolah dengan membawa luapan emosi juga penyesalan karena telah membiarkan Ria dan teman-temannya melukai Mia.

## **PART 14**

Ibarat burung aku adalah seekor elang. Setiap kepakkannya menegaskan sebuah keangkuhan yang tak terbantahkan. Amarahku, kecewaku, mengapung di udara. Aku marah pada Mia, marah pada Keong, marah pada Ria dan Sinta dan tak tahu apa yang menyebabkan amarahku sehebat ini hingga tak letih aku mengudara.

Pulang dari sekolah aku langsung ke rumah, karena sorenya akan ada janji dengan anak-anak basket di sebuah kafe di daerah Nyiur Melambai untuk merayakan kemenangan kami. Tak sempat berbincang dengan Mamah, setiba di rumah aku langsung ganti baju kemudian pergi lagi bersama Waldi.

Di Kafe Thalia kami berkumpul, Kafe yang menjual makanan khas Italia dengan lingkungan yang nyaman dan rindang seperti taman di dalam kafe, sisi kanan kirinya pepohonan pinus palsu yang mereka hias dengan lampu-lampu sendu. Di bawahnya berbaris kursi dan meja putih berbalut taplak kotak-kotak merah dengan keranjang roti Baguette di dalamnya. Persis seperti di Eropa.

Setiba di sana aku langsung disambut oleh anak-anak yang sudah datang lebih dulu. Kami bersalaman, kemudian duduk di kursi yang sudah kami reservasi sebelumnya untuk enam orang.

Satu per satu mereka mulai berdatangan, Walidi datang saat aku sibuk melihat menu makanan, dia langsung duduk di sampingku seraya menepuk pundakku.

“Dari tadi Wo?”

“Hmm,” balasku tanpa menoleh ke arahnya. Setelah beberapa menit berlalu, sahabatku itu kembali bertanya.

“Masih marah sama Keong lu?” Aku malas menjawab

“Lu kenapa sih Wo? Enggak kayak biasanya.”

“Enggak apa-apa,” jawabku datar.

Waldi memang selalu bersifat seperti air saat aku meledak-ledak bagai letupan api. Anak itu selalu saja memberikan solusi dingin yang bisa menyelesaikan pertikaian di antara teman-teman tongkrongan kami.

Tak lama satu per satu tim basket mulai berkumpul, Bongkie salah satu tim kami baru saja datang. Dia

duduk di depanku dan langsung mengambil roti khas perancis itu sebelum makanan utama kami datang. Sambil mengunyah, dia mengatakan satu hal yang membuatku terkejut.

“Eh Wo! Lu kenal ama Sarah ya?” tanyanya tiba-tiba membuatku terkejut, mendengar nama perempuan itu telingaku seperti gatal, karena biar bagaimana pun, amarahku bersumber dari teman SD Mia itu. Karena Mia memberikan nomor teleponku padanya.

“Sarah!” seruku, Waldi meletakkan lembar menu kemudian menoleh juga ke arahku.

“Iya Sarah! Temen SD gua.”

“Sarah yang satu SD sama Mia?” tanyaku penasaran.

“Mia mana?”

“Khanza Mia Amelia.”

“Oh anak tukang kue! Iya, kita satu bareng SDnya. Tapi gua enggak deket sama Khanza, atau Mia itu. Tuh anak kan sibuk banget.”

“Lu tahu dari mana gua kenal Sarah?” tanyaku penasaran.

“Dia cerita, dia juga kemarin nanya nomor telepon lu ke gua!” Aku tersedak kaget.

“Terus lu kasih.”

“Iyalah dia maksa, lagian katanya dia udah kenal sama lu.”

“Ya ampun,” desisku.

“Kenapa memangnya?”

“Enggak apa-apa,” balasku datar.

Kedua bahu mendadak turun dan lemas, bersandar aku di kursi dan langsung memikirkan kebodohanku . “Goblok!” rutukku pada diri sendiri. Meski begitu, aliran darahku berangsur-angsur hangat dan tarikan napasku terasa begitu lega, saat aku tahu bukan Mia yang memberikan.

Kuusap wajahku sambil menggeleng-geleng dan menarik napas lega. Tandanya, Mia tidak sedang ingin mengcomblangiku, senyum di wajahku tiba-tiba terangkat begitu saja. Masih ada harapan, jika Mia menyukaiku.

Kutepuk pundak Waldi, dan dahi Waldi langsung berkenyit. “Kenapa lu?” tanyanya heran. Aku cengengesan.

“Telepon anak-anak Wal! Gua mau traktir mereka!”

“Keong juga?”

“Iya dong! Keong kan sohib kita!” kataku yakin.

Bangkit aku dari duduk, sambil tersenyum lebar kukatakan pada teman-teman tim basketku, “Woi! Hari ini gua yang traktir!”

Mereka bersorak senang.

Sekarang, aku mengerti dari mana datangnya amarah yang membelengguku sejak kemarin. Bukan karena perkataan Keong, bukan pula karena Ria dan

Sinta yang berusaha menyakiti Mia, tapi ... karena perasaanku sendiri yang terluka karena sikap Mia.

Sayangnya, rasa lega itu tak bertahan lama. Ketika ada lima pemuda datang mendekati kami, dua di antaranya anak Kencana, tiga anak lainnya aku tak pernah lihat. Kemudian salah satu di antara mereka maju, postur badannya paling tinggi dan tegap, memakai kaus hitam dan jaket denim. Dia menyinggai kemudian menatapku sinis.

“Lu yang namanya Bowo?” tanyanya ketus.

“Dia Rio ... anak Kencana, pacar Sinta!” bisik Bongky.

“Ada perlu apa?” balasku bertanya. Bukan jawaban yang kuterima, melainkan bogem mentah yang dia layangkan ke wajahku secara tiba-tiba.

“EHH SIAPA LU!” teriak Waldi. Mereka menghadang, teman-teman basketku berdiri dari duduknya kaget, sedang aku sempat terseok dan merasakan luka di ujung bibir, “Beraninya sama perempuan lu ya!” rutuknya dan aku langsung sadar, Sinta pasti mengarang cerita dan menutupi alasan sebenarnya.

“Anjing!” Sungutku seraya bangkit. Dengan mata melotot kulayangkan pukulan balik ke wajahnya, sampai dia tersungkur.

“WOOI!” teriak Waldi membela ketika kawanannya mereka menyerangku.

Keributan pun terjadi, tim basketku ikut berkelahi dengan mereka. Semua yang ada di meja, bahkan kursi ikut melayang. Suara teriakan pengunjung, menjadi background kami hari itu, kami saling memukul, tak peduli bahaya yang ada di hadapan.

Gelas berjatuhan, pecahannya melukai ujung-ujung jari kami, baki kami gunakan untuk senjata.

“BOWOO!” Suara Keong tiba-tiba terdengar, anak itu baru saja datang untuk memenuhi ajakan traktiranku. Keong kemudian langsung melompat dan ikut bertarung bersama kami.

Pertarungan semakin sengit, keringat darah kami tercurah di sana. Dan ketika salah satu teman Rio hendak menusuk punggung Waldi dengan pecahan beling aku berlari ke arahnya, memukul kepala salah satu dari mereka dengan baki sampai anak itu oleng tak berdaya.

Kemudian semuanya senyap, saat ada korban kami pun terdiam.

“Wo!” seru Waldi dan Keong dengan wajah pucat.

Berat aku menelan saliva, kawanan mereka pun satu per satu berlarian tunggang langgang, ketakutan.

Pun dengan jiwaku yang mendadak tak berdaya.

Tak lama kemudian, suara-suara di sekitarku mendadak menjadi senyap berganti dengan suara sirene polisi.

Tiga orang petugas masuk melerai, menangkap anak-anak yang berlarian termasuk aku dan teman-temanku.

Persis sebelum kami naik ke mobil polisi, Affan datang bersama Deni.

“Wo! Ada apa nih!” seru Affan. Aku, Keong dan Waldi menyeringai dan masuk ke mobil polisi membiarkan dua teman kami itu memelas tak mengerti.

Digelandanglah kami ke kantor polisi dengan dua tangan terikat di belakang. Berjam jam kami dikurung dan tampaknya hukuman kami akan semakin berat, karena ada korban dan aku sadar aku telah memukul kepalanya dengan sangat keras.

“Lu harusnya enggak nolongin gua Wo! Gua pasti bisa bertahan, dengan begitu mereka yang akan jadi tersangka,” kata Waldi di balik jeruji.

Aku diam, bukan itu yang kutakutkan, tapi ... bayang-bayang wajah Ayahku lebih membuatku bergidik.

“Gua enggak nyangka Wo, demi Mia lu sampe kayak gini!” Keong menambahkan setelah tahu alasan di balik penyerangan itu.

Aku juga semakin tak mengerti. Hampir semua rentetan tragedi dalam hidupku, terjadi karena Mia. Pertama karena aku tak terima Mia dihina Viktor, kedua aku tak terima Mia disakiti Sinta. Entah setan mana yang membuatku begitu peduli pada gadis penjual kue itu.

“Maafin gua ya Wo,” lirik Keong lagi. “Maafin gua, gua udah salah ... salah nilai lu!” kata Keong, sambil mengusap wajahnya.

Tak mampu bersuara kami hanya diam sambil menunggu, wali kami datang menjemput. Pak Lumban guru olahraga kami kemudian datang. Dia menangis melihat anak-anak didiknya di jeruji. Lelaki itu tak mampu berkata-kata, tak mampu marah, hanya bisa merangkul dan menenangkan.

Guru olahraga itu kemudian mendekatiku, dia menepuk pundakku, lalu berkata, “Semoga kelak

kamu mengerti, segala sesuatu yang dimulai karena emosi, tidak akan pernah baik,” katanya dengan tenang dan aku menyesal.

Andai bisa kuulang waktu, seharusnya aku tak membalas pukulan Rio dan tak melibatkan teman-temanku dalam pertikaian itu. Harusnya juga aku berlari menghadang bola voli itu untuk melindungi Mia, bukan melempar bola yang akhirnya membuat Sinta dan Ria tumbang. Tapi mereka pun sudah keterlaluan, wajah Mia adalah bukti jika mereka berulang kali mensmash bola ke wajahnya dengan keras.

Satu per satu kami diselidik, anak-anak dari tim basket kami juga Keong sudah di pulangkan, tapi tidak denganku dan Waldi. Tak adilnya, aku tak melihat Rio di jeruji hanya ada beberapa temannya dan mereka pun sudah dipulangkan. Ke mana anak

yang menyebabkan keributan itu. Kuusap wajahku dengan kasar, sampai ada bening di mataku.

Tak lama orang tua Waldi datang, dan yang paling kutakutkan akhirnya terjadi. Papah dan Mamah juga datang. Aku menunduk, malu. Tak seperti dulu, lelaki yang mengalir darahnya di tubuhku itu hanya berjalan pelan mendekat, menatap wajahku lamat-lamat, lalu bertanya, “kamu mau ngomong apa?” tanyanya dengan tenang dan sorot mata yang tajam, napas tersengal dan tangan terkepal.

Aku diam, tak mampu menjawab, meski saksi mata sudah menjelaskan kronologinya tetap saja, bagi Ayahku aku adalah penyebab semuanya.

“Ada korban! Dirawat di rumah sakit! Dan petugas bilang kamu yang melukainya,” rutuknya. "Kamu sudah keterlalu Wo!" lanjutnya.

“Bowo melindungi saya Om!” sahut Waldi memenggal ucapannya.

“Saya belum izinkan kamu bicara,” balas Papah dengan tenang.

“Tapi jika tidak ada Bowo, saya yang jadi korban!”

“Diam, saya tidak butuh penjelasan kamu!” rujuk Papah sampai membungkam suara Waldi.

Mamah merambat mendekat, dia mengusap dan menggenggam tanganku erat-erat.

“Bantu anakmu Raihan ... aku mohon,” lirik Mamah memohon.

Papah melengos, “Jujur saja, Papah tak mau lagi berdebat denganmu. Setelah ini, kamu ikut Papah, dan ikuti semua aturan Papah!”

Itu adalah kalimat penutup yang kudengar dari Papah. Kalimat yang sekaligus menutup perjumpaanku dengan Mamah, teman-temanku, juga ... Khanza Mia Amelia.

## PART 15

Tak ada yang bisa kukatakan kepada Ayahku tentang kejadian ini. Benar atau salah aku tetap salah di matanya. Tak ada waktu bagiku untuk membela diri. Ibarat, dalam medan pertempuran aku sudah kalah dan lebih baik mengalah. Percuma, berteriak sehebat apapun aku, takkan lagi dia dengar. Aku hanya bisa pasrah dan menerima keadaan jika aku harus kembali dengannya.

Aku dan Waldi dipulangkan hari itu juga, sedang Papah lagi-lagi mengeluarkan kekuatan kekayaannya untuk membiayai rumah sakit juga menutup mulut korban yang terluka karenaku. Meski aku menyelamatkan Waldi, tetap saja, tak ada nilai positif olehnya.

\*\*\*

Malam yang menegangkan itu akhirnya berlalu juga. Esoknya, untuk pertama kalinya, aku datang ke sekolah bukan untuk belajar, melainkan untuk memenuhi undangan guru BK. Papah sudah menelepon sejak pagi, dan mengatakan akan memindahkan sekolahku, jadi keputusan apapun itu dari pihak sekolah aku sudah tahu jawabannya.

Pagi itu dengan wajah sendu aku dan teman-temanku berbaris di ruang BK. Habis kami dinasehati dan dimaki oleh Narto. Dari hasil pertemuan itu diputuskan jika semua anak-anak yang terlibat dalam keributan semalam mendapatkan point pelanggaran sekolah juga skors selama satu hari, terkecuali aku dan Waldi. Karena Sekolah memutuskan untuk mengeluarkan kami.

Semua anak-anak tercengang mendengar keputusan itu. Mereka bahkan tak segan untuk membela aku dan Waldi di depan dewan guru. Sayangnya, penjelasan mereka tak mampu mengembalikan nama baik sekolah Putra.

Kami menerima keputusan itu, karena aku akui pertarungan semalam disebabkan olehku. Sedang Waldi, yang terus menerus membelaku terkena imbasnya. Selepas keluar dari ruang BK, semua teman-teman memelukku. Dan Keong, dia menangis. Anak itu memelukku dan Waldi, tapi tak bisa berkata apa-apa.

Selangkah demi selangkah aku dan Waldi menuju kelas. Belum masuk kami ke dalam, suara sedu sedan sudah terdengar nyaring dari luar. Begitu aku masuk, histeris lah mereka.

“Bowooo Waldiii!” Mereka berteriak, beberapa anak-anak mendatangi kami, memeluk kami, tapi tidak dengan Mia. Gadis itu memilih menunduk, menangis mungkin.

“Woi! Gua enggak mati!” teriakku sampai mereka tertawa tipis sambil tersedu.

“Nangis kok kayak ini hari terakhir gua di dunia!” sambungku lagi. “Masih ada hari esok!” lanjutku menenangkan.

Aku tahu, jika hal yang paling menyedihkan dalam hidup adalah perpisahan. Dan berpisah dengan mereka adalah hal terberat dalam hidupku. Meski

kadang, aku tak suka dengan celoteh Bapoek, tak suka dengan sombongnya Ria, genitnya Nita, cerewetnya Mumut tapi mereka membuat hidup hari hariku, terlebih Khanza Mia Amelia.

Kuperhatikan dari jauh, Mia menunduk tersedu, dan aku menyesali sikapku kemarin padanya.

“Nanti kita adain acara perpisahan ya!” kataku lagi.

“Aahh Bowooo!” sahut mereka antusias. Mia mengusap wajahnya kemudian mendongak menatapku. Ada perasaan tak nyaman, saat melihat wajahnya berubah sendu seperti itu. Kuembuskan napas kemudian mengatakan hal yang kuyakin bisa membuat raut wajahnya berubah.

“Di rumah Mia!” Benar saja Mia melotot, aku tertawa.

“Jangan main-main Bowo!” teriaknya tak menyangka, bahkan air mata yang semula ada di wajahnya mendadak kering.

“Iya bener, besok jam 4 di rumah Mia kita adain perpisahan. Dateng ya!” seruku lagi dan Wajah Mia semakin terlihat lucu, dia celingukan dan pucat. Saat aku berbalik, tiba-tiba saja dia menarik lengan bajuku dengan ujung jari. Pancinganku berhasil. Setelah kemarin aku membuatnya diam karena sikapku, hari ini Mia kembali memperbaiki perasaanku yang porak poranda itu.

Kupandangi wajahnya yang terus menerus nyerocos tanpa jeda, awalnya dia menolak, bahkan topik kami hanya melulu tentang acara perpisahan itu, dan akhirnya dia setuju, saat kuledek dia tertawa, dan aku menyukai setiap sudut di wajahnya ketika dia tertawa, matanya yang menyipit juga lesung di kedua pipinya yang dalam. Sampai di ujung percakapan kami, barulah dia bertanya alasan kepindahanku. Sepasang mata Mia berembun, bisa kulihat betapa dirinya tak ingin aku pergi. Tapi, sayangnya dia tak berani mengatakannya.

Acara perpisahan itu akhirnya benar-benar terlaksana. Pertama kali aku datang ke rumahnya, aku benar-benar tak sangka. Kediaman Khanza Mia Amelia tak seperti dalam bayanganku sebelumnya. Kukira Mia tinggal di rumah sederhana dengan luas

tanah yang tak seberapa. Tapi ternyata tidak, rumah Mia terlihat begitu luas. Bahkan lebih luas dari rumah Mamah. Ada pohon mangga, belimbing di pekarangan rumahnya, terasnya cukup luas untuk menampung anak-anak sekelas. Mia begitu bersungguh-sungguh mengadakan acara ini. Di dalam rumahnya, karpet merah terbentang dan di atasnya, begitu banyak makanan ringan dan berat yang sudah dia siapkan.

Aku terharu. Acara itu, setidaknya adalah acara yang akan kukenang selamanya. Selepas acara, ketika anak-anak sudah kembali ke tempatnya. Aku dan Mia bicara berdua saja di depan rumahnya. Di bawah pohon kepala gading yang buahnya masih kecil-kecil. Di sana Mia terus menerus memohon maaf, informasi di balik tawuran itu sepertinya telah sampai ke telinganya. Dirinya terus saja merasa bersalah, sampai waktuku habis hanya untuk

meyakinkan dirinya, jika kepergianku bukan karena dirinya.

Padahal sejujurnya, aku ingin sekali mendengar sebuah kalimat perpisahan keluar dari bibirnya yang sedikit berisi. Sebuah kalimat yang sudah diucapkan oleh anak-anak lainnya padaku. Seperti, Bowo kapan kita ketemu lagi? Bowo gua pasti bakal kangen sama lu! Atau ... jangan pergi Bowo. Atau paling tidak, memberikan sebuah kenang-kenangan untukku agar bisa kusimpan. Tapi, Mia tak melakukan itu. Aku lupa, jika Mia berbeda dengan anak-anak yang lain, atau ... perasaanku memang benar, jika Mia memang tidak pernah berharap atau menyukaiku.

Aku ikhlas, lagian Mamah benar belum saatnya aku memikirkan perempuan. Kupendam rasaku dalam-

dalam, dan berpisah dengan Mia malam itu. Perpisahan biasa saja, tak seperti perpisahan pada umumnya yang diiringi derai air mata, kata dan rencana.

Setelah dari rumah Mia, giliranku mengadakan perpisahan dengan teman-teman tongkronganku. Affan, Deni juga Keong sudah pergi lebih dulu menuju Dapur Kita tempat kami biasa berkumpul. Sebuah kafe pinggir jalan, yang menyediakan makanan cepat saji.

Saat aku tiba bersama Waldi. Affan, Deni, dan Keong sudah menunggu dengan kepala tertunduk.

“Pada kenapa sih lu!” seruku dan anak-anak itu berdiri kemudian memelukku dan Waldi.

“Gua mungkin enggak akan sesering kayak kemarin buat nongkrong bareng kalian, tapi gua janji akan sempet-sempetin waktu buat kalian!” kataku dan Keong masih saja menangis.

“Hari ini, kalian makan sepuasnya! Gua yang traktir!” teriakku dan anak-anak itu langsung bersuka. Kami bersenang-senang malam itu, sejenak melupakan hal pahit dan berjanji akan bertemu kembali. Kami takkan terpisah, setiap canda tawa menjadi kenangan yang paling berarti buatku. Malam itu, panggung musik menjadi milik Deni dan Affan, mereka bernyanyi lagu Iwal Fals, Dewa dan banyak lagi untuk menghibur kesedihan kami.

Setelah kita puas, barulah kita berpisah. Kami saling berjabat tangan juga berpelukan.

“Janji kumpul lagi ya Men!” kata Deni dan kami mengangguk bersama.

Acara itu pun bubar, Mereka kembali ke rumahnya masing-masing, sedang Keong ikut pulang bersamaku karena rute kami yang searah. Kuantar Keong sampai depan rumahnya. Turun aku dari motor kemudian duduk berdua bersamanya di becak milik Ayahnya.

“Cengeng banget sih lu!” rutukku ketika terdengar suara tarikan napas seperti orang tersedu.

“Cita-cita kepengen jadi lakinya Mia, tapi cengeng!” sungutku lagi dan dia mengusap wajahnya.

“Gua titip Mia ya,” lanjutku dan Keong diam menarik napas.

“Udah kenapa sih, geli banget gua liat cowok nangis!” ledekku lagi. Dia tutup wajahnya kemudian menggeleng-geleng.

“Gua enggak bisa ngelindungin Mia kayak lu Wo. Lagian, mana mau Mia dilindungin sama gua!” katanya menyeringai.

“Katanya Mia suka sama tipe cowo kayak lu!” Aku meledek dan dia menggeleng.

“Tipe Mia mungkin yang sederhana, tapi ... cintanya barang kali bukan buat gua.”

“Beeh dah cinta-cintaan! Beraat lu!”

“Laah memang Iya Wo! Cinta itu egois. Buktinya udah lama gua suka sama tuh anak, tapi tuh anak enggak sadar-sadar! Buktinya lagi bertahun-tahun gua panggil dia dengan sebutan Bu Haji. Tapi enggak pernah sehari pun Mia memanggil gua Pak Haji, Kayak lu. Cuma lu yang dipanggil Pak Haji sama dia!” katanya dan ucapannya itu membuatku terenyuh, senyumanku luluh. Benar juga.

“Gua yakin Mia suka sama lu Wo, Cuma dia terhalang sama keadaan aja, kalo aja tuh anak enggak ngerti agama, gua yakin dia bakal nembak lu! Kayak cewe-cewe lainnya noh!” katanya membuat senyuman di wajahku terangkat, hati menjadi hangat, dan mendadak tangan berkeringat saking senangnya. Tapi jika Mia seperti itu, barang kali aku yang takkan suka dengannya. Karena yang kusukai dari Mia adalah karena dia berbeda dengan gadis -gadis lain yang terlalu sering menjejarku. Aku tertawa tipis sambil merangkul pundak sahabatku itu.

“Jadi ... lu udah ikhlas Mia sama gua?” kataku meledek dan dia menoleh ke arahku kemudian tertawa. “ Enggak usah bohong Wo! Gua tahu lu suka sama tuh anak! Gua enggak pernah liat lu

ngebelain anak orang segininya, sampe dua kali bermasalah sama polisi, gua enggak sehebat lu Wo!” tuturnya aku menunduk.

“Lanjutkan Wo! Gua dukung!” tambahnya.

“Apaan sih lu! Suka atau enggak, perasaan itu enggak ada artinya sekarang Yong. Percuma, toh Mia juga enggak mau pacaran. Kan enggak mungkin gua kawinin tuh anak, Cuma gara-gara gua pengen pegang tangan sama cium pipinya doang!” Keong tertawa.

“Perjalanan kita masih panjang Yong, belum tahu nanti, besok, atau beberapa tahun lagi. Barang kali perasaan gua, Mia atau Lu juga udah enggak kayak

sekarang. Suatu saat kita pasti akan berubah. Jadi nikmatin aja, selagi Mia bebas siapapun berhak untuk mengejar hatinya.” Berdiri aku dari kursi becak kemudian meregangkan otot. “Gua pulang dulu!”

Aku tinggalkan Keong di sana. Kemudian di atas motor, senyumanku kembali pulih, setiap ucapan Keong bak ruh yang membuatku bergairah. Mia suka denganku, itu katanya. Dan kalimat itu yang terus menerus kuulang dan terngiang di kepalaku. Hari itu sudah sangat larut, tapi semangatku belum surut. Motorku melaju menuju pasar malam Permai, kucarikan benda apapun yang bisa kuberikan untuk gadis lugu itu, dan begitu melihat celengan tanah liat yang berjejer rapi di sebuah lapak. Aku teringat, jika sudah banyak yang Mia keluarkan untuk acara perpisahanku hari ini.

Kubeli celengan itu, kemudian membawanya pulang. Dengan semangat kuisi celengan itu dengan sisa-sisa tabunganku juga koin receh yang kutukar dari pedagang pasar, juga sekaligus sebuah pesan untuknya. Sebuah pesan dari hati yang cukup lama kupendam sendiri.

***“Tetaplah menjadi Mia yang kukenal. Yang selalu menebar kebaikan. Menebar manfaat dan senyuman. Teruslah seperti itu, sampai aku lelah mencari celahmu. Pesan terakhir dariku, semoga Khanza Mia Amelia akan selalu menjadi perempuan yang terjaga, sampai dirimu menemukan seseorang yang mau menjaga kehormatan dan masa depanmu. Dan yang terpenting, Semoga saja orang itu aku.”***

Kutulis pesan itu di sebuah kertas dan kumasukkan ke dalam celengan. Berharap, Mia bisa membaca isi hatiku.